



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERBEDAAN *PARENTING SELF-EFFICACY* PADA IBU
TUNGGAL BEKERJA DAN IBU MENIKAH BEKERJA
DENGAN ANAK USIA KANAK-KANAK MADYA**

***(THE DIFFERENCE OF PARENTING SELF-EFFICACY
BETWEEN MARRIED WORKING MOTHER AND SINGLE WORKING
MOTHER WITH MIDDLE AGED-CHILDREN)***

SKRIPSI

NAJMI

0806345221

**FAKULTAS PSIKOLOGI
PROGRAM STUDI SARJANA REGULER
DEPOK
JULI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERBEDAAN *PARENTING SELF-EFFICACY* PADA IBU
TUNGGAL BEKERJA DAN IBU MENIKAH BEKERJA
DENGAN ANAK USIA KANAK-KANAK MADYA**

***(THE DIFFERENCE OF PARENTING SELF-EFFICACY
BETWEEN MARRIED WORKING MOTHER AND SINGLE WORKING
MOTHER WITH MIDDLE AGED-CHILDREN)***

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana

NAJMI

0806345221

FAKULTAS PSIKOLOGI

PROGRAM STUDI SARJANA REGULER

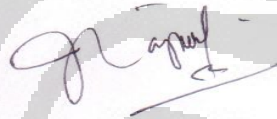
DEPOK

JULI 2012

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : NAJMI
NPM : 0806345221
Tanda Tangan :



Tanggal : 6 Juli 2012

Universitas Indonesia

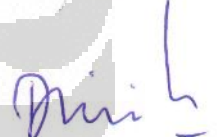
HALAMAN PENGESAHAN

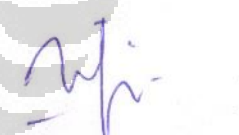
Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Najmi
NPM : 0806345221
Program Studi : Psikologi
Judul Skripsi : Perbedaan *Parenting Self-Efficacy* pada Ibu Tunggal Bekerja dan Ibu Menikah Bekerja dengan Anak Usia Kanak-kanak Madya

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Program Studi Reguler, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dra. Erniza Miranda Madjid, M.Si ()
NIP. 195104171977122001

Penguji 1 : Dra. Dini P. Daengsari M.Si ()
NIP. 195112291979022001

Penguji 2 : Lifina Dewi Pohan, S. Psi, M.Psi ()
NIP. 080605013

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 6 Juli 2012


DISAHKAN OLEH

Ketua Program Sarjana Fakultas Psikologi
Universitas Indonesia



(Prof. Dr. Frieda Maryam Mangunsong Siahaan, M.Ed.)
NIP. 195408291980032001

Dekan
Fakultas Psikologi
Universitas Indonesia



Dr. Wilman Dahlan Mansoer, M.Org, Psy
NIP. 194904031976031002

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang Maha Kuasa atas segala karunia dan hidayah yang diberikan sehingga saya diberi kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari awal perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini, sangat sulit bagi saya untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua yang selalu memberikan dukungan serta doa kepada saya hingga saya dapat menuntaskan perkuliahan ini Mama dan Aba. Kakak serta adik-adik saya Aja yang walaupun sering ngomel kalo lagi ngerjain skripsi dikamar (hehehe), Idrus, Habibi, dan terutama my little princess Namira yang celotehannya selalu jadi my mood booster.
2. Dra. Erniza Madjid, M.Si. sebagai pembimbing skripsi saya yang telah meluangkan waktu dan daya upaya untuk membimbing saya dan teman-teman di payung penelitian sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
3. Ibu Julia Suleeman dan Melia Christia, S.Psi, M.Psi, sebagai pembimbing akademis saya yang memberikan arahan dan dukungan kepada saya selama perkuliahan di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia selama empat tahun ini.
4. Sahabat-sahabat seperjuangan kadia, icha, ateng, tanteu, hao, mair, ceuceu, adinda, dan sahabat-sahabat di psiko lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang selalu memberikan semangat, saling memberi masukan satu sama lain, serta berbagi suka maupun duka. Tidak lupa juga teman-teman Kupacu yang juga selalu memberikan semangat dan selalu saya kangenin Jenun, Hanip, Vira, Lala, dan yang lainnya.
5. Teman-teman yang membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini Icha, Babab, Ka Zakia, Mbak Yani, Isa, Mas Adi, guru-guru Bimbel Galan UI, murid-murid Bimbel Galan UI, dan Amo serta lainnya yang tidak bisa

disebutkan satu persatu yang bersedia mengulurkan bantuannya selama proses pengambilan data.

6. Teman-teman payung penelitian Mitha, Nanad, Indria, Icha, dan Prisil yang saling membantu satu sama lain sehingga skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.
7. Partisipan-partisipan penelitian yang membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh sahabat-sahabat dan teman-teman Psikologi UI angkatan 2008 (Psikomplit) yang memberikan suasana kekeluargaan dan pengalaman yang berharga selama perkuliahan.

Skripsi ini dibuat semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan saya, yang saya tahu dimana didalamnya masih terdapat banyak kekurangan. Jika ada hal-hal yang ingin ditanyakan seputar skripsi ini dapat menghubungi saya lewat mianajmi@gmail.com. Akhir kata, saya ucapkan terima kasih dan berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Depok, 6 Juli 2012

Najmi

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Najmi
NPM : 0806345221
Program Studi : Reguler
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

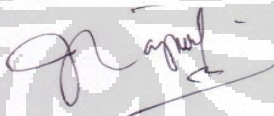
demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Perbedaan *Parenting Self-Efficacy* pada Ibu Tunggal Bekerja dan Ibu Menikah Bekerja dengan Anak Usia Kanak-kanak Madya”

beserta perangkat (jika ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, serta mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta dan juga sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 6 Juli 2012
Yang menyatakan



(Najmi)
NPM : 0806345221

ABSTRAK

Nama : Najmi
Program Studi : S1 Psikologi
Judul : Perbedaan *Parenting Self-Efficacy* antara Ibu Menikah Bekerja dan Ibu Tunggal Bekerja dengan Anak Usia Kanak-kanak Madya

Coleman & Karraker (2000) menyebutkan elemen kognitif utama yang potensial dari kompetensi pengasuhan salah satunya adalah *parenting self-efficacy*. Salah satu faktor yang mempengaruhi *parenting self-efficacy* tersebut adalah dukungan sociomarital. Belsky's juga menyatakan bahwa hubungan pernikahan adalah dukungan social utama dalam mekanisme kompetensi *parenting* (dalam Bogenschneider, Small, Tsay, 1997). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui mengenai perbedaan *parenting self-efficacy* pada ibu tunggal bekerja dan ibu menikah bekerja penuh waktu dengan anak usia kanak-kanak madya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan alat ukur "*Self-Efficacy for Parenting Task Index*" (Coleman & Karraker, 2000). Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan *parenting self-efficacy* antara ibu tunggal dan ibu menikah bekerja dengan anak usia kanak-kanak madya dengan nilai ($t = 2.019$, $p = 0.048$, signifikan pada L.o.S 0.05).

Kata kunci: *Parenting Self-Efficacy*, ibu Menikah, ibu Tunggal, bekerja, anak madya

ABSTRACT

Name : Najmi
Study Program : S1 Psychology
Title : The Difference Of Parenting Self-Efficacy Between Married Working Mother And Single Working Mother With Middle-aged Children.

Coleman & Karraker (2000) states that one of the potential main cognitive element of parenting competence is parenting self-efficacy. Sociomarital support is one of the factors that affects parenting self-efficacy. Belsky's also explains that marital relation is the focal social support in parenting competence mechanism (in Bogenschneider, Small, Tsay, 1997). The research aims to know the difference between single working mother and married working mother who both working full time and having middle-aged children. The research is conducted using the "*Self-Efficacy for Parenting Task Index*" measuring instrument (Coleman & Karraker, 2000). The result concludes there is significant difference in parenting self-efficacy between single working mother and married working mother who both have middle-aged children with score ($t = 2.019$, $p = 0.048$, significant in L.o.S 0.05).

Keywords: Parenting Self-Efficacy, married mother, single mother, working, middle-aged children

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDULi
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN	
PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
I.1 Latar Belakang	1
I.2 Masalah Penelitian	9
I.3 Tujuan Penelitian	9
I.4 Manfaat Penelitian	9
I.5 Sistematika penulisan.....	10
BAB II LANDASAN TEORI	11
II.1 <i>Parenting</i>	11
II.2 <i>Parenting Self-Efficacy</i>	12
II.2.1 Definisi <i>Parenting Self-Efficacy</i>	12
II.2.2 Peran <i>Parenting Self-Efficacy</i>	14
II.2.3Dimensi <i>Parenting Self-Efficacy</i>	15
II.2.4 Faktor yang Mempengaruhi <i>Parenting Self-Efficacy</i>	17
II.3 Ibu Bekerja.....	19
II.3.1 Ibu Menikah Bekerja	19
II.3.2 Ibu Tunggal Bekerja	21
II.4 Anak Usia Kanak-kanak madya	26
II.4.1. Karakteristik Anak Usia Kanak-kanak Madya.....	26
II.4.2. Parenting Anak Usia Kanak-kanak Madya	28
II.5. Dinamika <i>Parenting Self-Efficacy</i> Ibu menikah dan Ibu Tunggal Bekerja dengan anak Usia Kanak-kanak Madya.....	29
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	32
III.1 Masalah Penelitian	32
III.2 Hipotesis Penelitian.....	32
III.2.1 Hipotesis Alternatif (H_a).....	32
III.2.2 Hipotesis Nol (H_o)	32
III.3 Variabel Penelitian	32
III.3.1 <i>Parenting Self-Efficacy</i>	32
III.4 Tipe dan Desain Penelitian.....	33

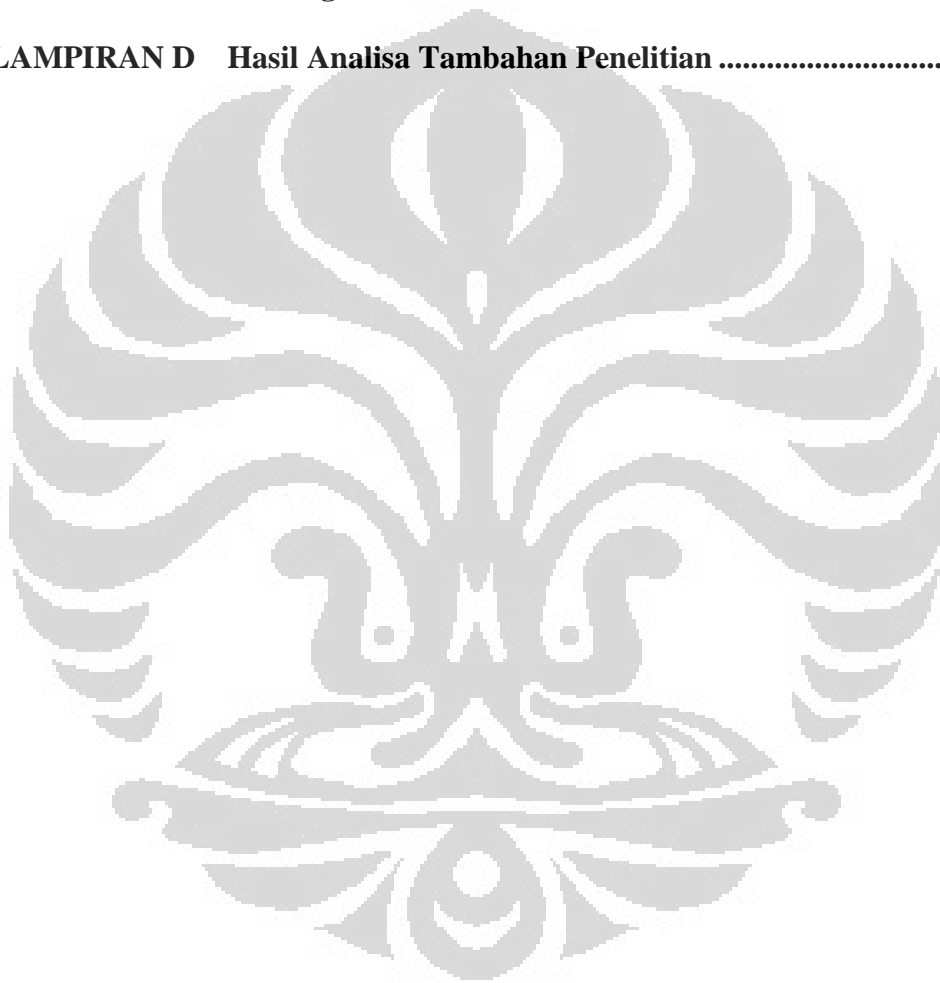
III.5 Metodologi Partisipan	34
III.5.1 Populasi dan Sampel Penelitian	34
III.5.2 Sampel Penelitian	34
III.5.3 Jumlah Sampel	34
III.5.4 Teknik Pengambilan Sampel.....	35
III.5.5 Data Kontrol.....	35
III.6 Metode Pengumpulan Data	35
III.6.1 Alat Ukur <i>Parenting Self-Efficacy</i>	36
III.6.2 Tahap Uji Coba Alat Ukur	37
III.7 Prosedur Penelitian.....	38
III.7.1 Tahap I : Tahapan Persiapan Penelitian	38
III.7.2 Tahap II : Pengambilan Data.....	39
III.7.3 Tahap Pengolahan dan Analisis Data.....	39
BAB 4 HASIL PENGOLAHAN DATA	40
IV.1 Gambaran Umum Partisipan	40
IV.2 Hasil dan Analisa Utama.....	47
IV.2.1 Gambaran Umum <i>Parenting Self-Efficacy</i>	47
IV.2.2 Perbedaan <i>Parenting Self-Efficacy</i>	48
IV.2.3 Perbedaan <i>Parenting Self-Efficacy</i> Tiap Dimensi.....	49
IV.3 Analisa Tambahan.....	51
BAB 5 KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN	55
5.1 Kesimpulan.....	55
5.2 Diskusi.....	55
5.3 Saran.....	62
5.3.1 Saran Metodologis.....	62
5.3.2 Saran Praktis.....	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN.....	66

DAFTAR TABEL

Tabel III.1	Penyebaran Item Dalam Alat Ukur SEPTI	36
Tabel III.2	Nilai Cronbach's Alpha.....	38
Tabel IV.1.1	Gambaran Umum Berdasarkan Usia	40
Tabel IV.1.2	Gambaran Umum Berdasarkan Pendidikan Terakhir.....	41
Tabel IV.1.3	Gambaran Umum Berdasarkan Pekerjaan.....	41
Tabel IV.1.4	Gambaran Umum Berdasarkan Pengeluaran.....	42
Tabel IV.1.5	Gambaran Umum Berdasarkan Pengalaman Bekerja.....	42
Tabel IV.1.6	Gambaran Umum Berdasarkan Suku	43
Tabel IV.1.7	Gambaran Umum Berdasarkan Tempat Tinggal	43
Tabel IV.1.8	Gambaran Umum Berdasarkan Karakteristik Anak	44
Tabel IV.1.9	Gambaran Umum Berdasarkan Karakteristik Ibu Menikah	45
Tabel IV.1.10	Gambaran Umum Berdasarkan Karakteristik Ibu Tunggal	46
Tabel IV.2.1	Gambaran Umum <i>Parenting Self-Efficacy</i> Ibu Menikah.....	47
Tabel IV.2.2	Gambaran Umum <i>Parenting Self-Efficacy</i> Ibu Tunggal.....	48
Tabel IV.2.3	Perbedaan <i>Parenting Self-Efficacy</i>	48
Tabel IV.2.4	Perbedaan <i>Parenting Self-Efficacy</i> Setiap Dimensi.....	49
Tabel IV.2.5	Gambaran <i>Parenting Self-Efficacy</i> Berdasarkan Data Demografis	51
Tabel IV.3.2	Gambaran <i>Parenting Self-Efficacy</i> Berdasarkan data Demografis Seluruh Partisipan.....	53

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A	Hasil Uji Coba Alat Ukur <i>Parenting Self-Efficacy</i>	66
LAMPIRAN B	Hasil Analisa Utama Penelitian.....	68
LAMPIRAN C	Hasil Tambahan Penelitian Berdasarkan Data Demografis	72
LAMPIRAN D	Hasil Analisa Tambahan Penelitian	81



BAB I PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Tidak ada kepuasan yang dapat melebihi kepuasan orang tua ketika melihat seorang anak tumbuh, belajar, dan menikmati hidupnya. Akan tetapi, membesarkan anak bukanlah suatu hal yang mudah. Banyak waktu yang menyenangkan dan juga menyulitkan bagi orang tua dalam pengasuhan anak. Pengasuhan atau yang disebut dengan *parenting* dimulai dari proses melahirkan, melindungi, mengasuh, dan membimbing anak-anak (Martin & Colbert, 1997). *Parenting* berarti melakukan peran sebagai orang tua dalam memenuhi kebutuhan fisik maupun emosional anak, mendidik anak menjadi individu yang kompeten serta bertanggung jawab terhadap tindakan anak di lingkungan sosialnya (Baumrind & Thomson dalam Brooks, 2008). Brooks (2008) sendiri menyebutkan *parenting* merupakan sebuah proses aksi dan interaksi antara orang tua dan anak dimana kedua belah pihak dapat memberikan perubahan satu sama lain selama anak tumbuh menjadi dewasa.

Semenjak perang dunia kedua, wanita sudah mulai memasuki dunia angkatan kerja. Presentase ibu kini lebih besar dalam hal mendukung kebutuhan mereka sendiri sehingga tidak membutuhkan pendapatan dari pria dalam rangka memenuhi kebutuhan anak-anak mereka (DeGenova, 2008). Terlebih di era emansipasi, jumlah ibu yang memilih menjadi pekerja bersamaan dengan perannya sebagai seorang ibu terus meningkat. Berdasarkan Badan Pusat Statistik pada tahun 2008 saja, jumlah wanita bekerja di Indonesia rata-rata sudah mencapai sekitar 39,95 juta. Terminologi ibu bekerja menurut Dillaway dan Pare (2008) adalah ibu yang bekerja di luar rumah selama 40 jam atau lebih dalam setiap minggunya dan teridentifikasi sebagai seorang wanita yang memiliki orientasi tinggi terhadap karir.

Ibu bekerja sama artinya dengan memiliki peran ganda yaitu peran sebagai pekerja sekaligus peran sebagai seorang ibu dengan tanggung jawab utama melahirkan, membesarkan, dan mengasuh anak (Martin & Colbert, 1997). Kedua beban yang harus dilakukan sekaligus dapat menyebabkan ibu bekerja mengalami

role overload yaitu perasaan memiliki berbagai macam hal yang harus dilakukan dan tidak akan pernah ada cukup waktu untuk melakukan semuanya sampai selesai (Bird & Melville, 1994). Selain itu, ibu bekerja kemungkinan juga dapat mengalami *role conflict*. Menurut Martin dan Colbert (1997) *role conflict* dialami oleh orang tua ketika tuntutan pekerjaan bertabrakan dengan tuntutan pengasuhan anak. Salah satu contoh konflik yang sering dialami oleh ibu bekerja adalah ketika ia harus memilih antara mengurus anak yang sakit atau pekerjaan.

Dari rata-rata jumlah ibu bekerja di Indonesia tersebut tidak kesemuanya merupakan keluarga utuh. Banyak diantaranya yang berstatus sebagai ibu tunggal. Status pernikahan seperti ibu tunggal biasanya lebih banyak ditemukan bekerja untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan anaknya (Papalia, Olds & Feldman, 2009). Berdasarkan Badan Pusat Statistik di Indonesia selama dua puluh tahun terakhir terdapat peningkatan jumlah ibu tunggal dari tahun 1985 yang berjumlah 8.716.518 meningkat menjadi 8.926.387 pada tahun 2005 akibat perceraian atau kematian pasangan (2005). Menurut William, Sawyer, dan Wahlstroom (2006) orang tua tunggal adalah seorang pria atau wanita yang membesarkan anak-anaknya sendiri atau tanpa adanya pasangan suami/istri didalam rumah. Dari jumlah ibu tunggal tersebut mayoritas diantaranya berperan sebagai pekerja dan terdaftar sebagai kepala rumah tangga. Burden (dalam Martin & Colbert, 1997) dalam penelitiannya menyebutkan pekerjaan merupakan hal yang penting dalam status sosial ekonomi ibu tunggal. Dengan tidak adanya suami mereka bertanggung jawab sepenuhnya untuk pengambilalihan tugas utama suami sebagai pemberi nafkah keluarga.

Bronfenbrenner (dalam Jackson & Scheines, 2005) mengatakan bahwa perkembangan anak secara optimal adalah ketika ada *caregiver* utama dari anak (ibu) yang peduli terhadap kesejahteraan anak dan dukungan dari *caregiver* lain (ayah) terhadap *caregiver* utama lainnya (ibu). Pengasuhan secara positif ditemukan menjadi suatu hal yang sangat penting dan diperlukan bagi anak yang berada dalam situasi yang merugikan (Fauber, Forehand, Thomas, & Wiersen, 1990, dalam Kim, 2007) seperti keluarga pada orang tua tunggal. Untuk pengasuhan secara positif tentunya diperlukan adanya kompetensi pengasuhan dari orang tua.

Kompetensi pengasuhan adalah konstruk multidimensional dengan berbagai macam komponen kognitif, afektif, dan perilaku (Coleman & Karraker, 2000). Coleman dan Karraker (2000) menyebutkan elemen kognitif utama yang potensial dari kompetensi pengasuhan salah satunya adalah *parenting self-efficacy*, yaitu persepsi orang tua mengenai kemampuan mereka (*self referent*) untuk secara positif memengaruhi perilaku dan perkembangan anak mereka secara umum. Orang tua dengan keyakinan kuat mengenai *parenting efficacy* berhubungan dengan perilaku positif dalam *parenting* (Coleman & Karraker, 2000). Keyakinan *self-efficacy* berlaku sebagai agen causal dalam penentuan perilaku *parenting* dan hasil perkembangan anak (Coleman, 1998). Konsep *parenting self-efficacy* sendiri merupakan konsep yang berdasar dari teori *self-efficacy* Bandura (1989) yaitu, mengenai keyakinan seseorang tentang kemampuan mereka menghasilkan suatu hasil karya atau tindakan dalam tugas atau keadaan tertentu (Coleman & Karraker, 2000).

Coleman dan Karraker (2000) menyebutkan *parenting self-efficacy* yang tinggi berhubungan secara kuat dengan kapasitas orang tua dalam memberikan stimulasi, adaptif dan membesarkan anak. Orang tua yang memiliki *parenting self-efficacy* tinggi ditemukan lebih responsif terhadap kebutuhan anaknya (Donovan & Leavitt, 1985 ; Unger & Wandersman, 1985), keterlibatan dalam interaksi pengasuhan secara langsung (Mash & Johnston, 1985), *active parental coping orientations* (Wells-Parker, Miller & Topping, 1990), dan sedikit persepsi mengenai permasalahan perilaku anak (Johnston & Mash, 1989). Sejalan dengan penelitian Teti & Gelfand (1991) yang menemukan bahwa ibu yang memiliki bayi temperamental namun dengan *parenting self-efficacy* tinggi akan lebih cenderung menghadapi bayinya dengan lebih sensitif dan responsif.

Sebaliknya, *parenting self-efficacy* yang rendah akan dapat memberikan dampak kurang baik terutama pada bentuk atau pola perilaku orang tua terhadap anak (Coleman & Karraker, 2000). Coleman (1998) menyebutkan *parenting self-efficacy* yang rendah berkorelasi positif dengan depresi orang tua (Cutrona & Troutman, 1986; Teti & Gelfand, 1991), perilaku *parental defensive* dan mengontrol perilaku (Donovan, 1990), serta masalah dalam perilaku anak (Johnston & Mash, 1989), persepsi orang tua mengenai kesulitan anak, dan bentuk

coping yang pasif dalam peran pengasuhan (Wells Parker, 1990). Selain itu, dalam penelitian Teti dan Gelfand (1991), ibu yang memiliki *parenting self-efficacy* rendah memiliki keraguan akan kemampuannya menghadapi bayi yang temperamental dan cenderung menarik diri.

Coleman dan Karraker (2005) juga menyebutkan *parenting self-efficacy* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengalaman masa kecil orang tua, budaya dan komunitas tempat tinggal, pengalaman orang tua dengan anak-anak baik anak kandungnya maupun anak dari orang lain, tingkat kesiapan menjadi orang tua baik dalam segi kognitif maupun perilakunya serta dukungan *sociomarital* (Coleman & Karraker, 2005). Salah satu bentuk dukungan *sociomarital* adalah kepuasan pernikahan. Dalam hal ini, dukungan *sociomarital* tidak didapatkan oleh ibu tunggal karena ketiadaan pasangan dalam menjalankan perannya sebagai orang tua berbeda dengan ibu menikah yang kemungkinan mendapatkan dukungan sosialmarital dari pernikahannya. Belsky's juga menyatakan bahwa hubungan pernikahan adalah dukungan sosial utama dalam mekanisme kompetensi *parenting* (dalam Bogenschneider, Small, Tsay, 1997). Penelitian menunjukkan dukungan sosial dari pasangan dapat mengurangi depresi, kecemasan, dan masalah psikologis lainnya (DeGenova, 2008). Hasil penelitian Rininda (2011) juga ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepuasan pernikahan ibu dengan *parenting self efficacy*.

Ibu tunggal berbeda dengan ibu menikah karena ibu tunggal mengasuh anak tanpa didampingi pasangan. Ibu menikah memiliki keuntungan dibanding dengan ibu tunggal karena memiliki dukungan finansial, *child care*, dan pekerjaan rumah dari pasangan dimana pernikahan merupakan sumber ketersediaan psikososial (Ali & Avison, 1997). Pernikahan biasanya memberikan integrasi sosial, dukungan sosial, dan dukungan emosional, memiliki pasangan sebagai orang untuk teman berbicara, seseorang yang mendengarkan, seseorang yang peduli dengannya sebagai individu dan yang peduli akan masalahnya (DeGenova, 2008). Sedangkan, Ibu tunggal dituntut untuk mengasuh anak-anaknya dan mengurus semua urusan rumah tangga sendiri (Perlmutter & Hall, 1992 : Martin & Colbert, 1997). Peran ayah sebagai pencari nafkah, pemberi dukungan emosional kepada ibu, dan sebagai *sex-role model* (Martin & Colbert, 1997) tidak dimiliki oleh ibu

tunggal sehingga ibu tunggal mengambil alih peran tersebut. Sedangkan ibu menikah, dapat bekerja sama menjalankan tugas *parenting*nya sesuai dengan peran masing-masing bersama suaminya. Perlmutter dan Hall (1992) menyebutkan perasaan sendiri, kehilangan pasangan, tidak memiliki sumber yang dapat memberikan dukungan emosi, tidak memiliki tempat untuk meminta bantuan, dan kehidupan sosialnya menjadi terbatas kemungkinan dialami oleh ibu tunggal.

Ibu tunggal dengan anak normal sekalipun dapat lebih berisiko untuk depresi dan masalah psikologis lainnya bila dibandingkan dengan ibu menikah (Cairney, Thorpe, Rietschlin & Avison, 1999; Peden, Rayens, Hall & Grant, 2005; Wang, 2004, dalam Small, 2010). Mereka merasa *overworked* dan cemas (William, Sawyer & Wahlstrom, 2006). Ibu tunggal membuang waktu lebih banyak khawatir dibanding ibu menikah dan mengatakan bahwa mereka kurang memiliki kepuasan dengan kehidupan mereka (McLanahan & Adam, dalam Bird & Melville, 1994). Masalah finansial dan waktu pengasuhan biasanya menjadi masalah utama kebanyakan ibu tunggal. Studi yang dilakukan oleh Weitoft (2003, dalam William, Sawyer, & Wahlstrom, 2006) dengan sekitar satu juta anak di Swedia ditemukan bahwa anak yang berasal dari orang tua tunggal dua kali lebih besar berisiko sakit psikis seperti depresi atau skizofrenia, usaha bunuh diri, atau kecanduan hal-hal yang berhubungan dengan alkohol. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh peran atau kesulitan keuangan yang dialami oleh orang tua tunggal (William, Sawyer, & Wahlstrom, 2006).

Status pernikahan seperti ibu tunggal biasanya lebih banyak ditemukan bekerja untuk memenuhi kebutuhan diri dan anaknya (Papalia, Olds & Feldman, 2009). Bekerja menjadi suatu hal primer bagi kebanyakan ibu tunggal berbeda dengan ibu menikah dimana bekerja dapat dikatakan sebagai kebutuhan sekunder karena masih adanya suami yang berperan sebagai pencari nafkah utama. Ibu tunggal bekerja menurut Burden (dalam Martin & Colbert, 1997) memiliki tingkatan stres yang paling tinggi dalam menangani berbagai tanggung jawab atas rumah tangga dan pekerjaan dibanding ibu bekerja yang masih menikah. Penelitian Baxter dan Alexander (2008) mengenai *work-to-family strain* pada ibu tunggal dan ibu menikah yang bekerja menyebutkan terdapat perbedaan skor

diantara kedua kelompok meski perbedaan skor tidak berbeda sangat jauh dimana skor ibu tunggal bekerja lebih tinggi hal ini tergantung dari karakteristik pekerjaan dan dukungan sosial.

Orang tua tanpa dukungan emosional dan finansial adalah orang tua yang paling mengalami banyak *overloaded* (Bird & Melville, 1994). Sebagai hasilnya mereka memiliki banyak tanggung jawab, ibu tunggal harus memonitor aktifitas anak mereka lebih sedikit dibanding dengan ibu menikah. Mereka mengakui bahwa mereka hanya sedikit mengetahui tentang teman dan aktifitas anak mereka (Hetherington, 1989, dalam Bird & Melville, 1994). Akan tetapi, dilain sisi orang dengan berbagai macam peran seperti ibu bekerja (pekerja-orang tua) juga bisa meraih keuntungan dengan setiap perannya termasuk *sense of competence*, *self-esteem*, *positive feedback*, dan finansial (Bird & Melville, 1994).

Ibu bekerja sebagai orang tua tetap menjadi figur pertama bagi anak usia sekolah, berbeda dengan anak *prasekolah* yang sebagian besar waktunya berada pada sekeliling orang tua, anak yang lebih tua seperti anak usia sekolah lebih banyak menghabiskan waktu mereka jauh dari rumah dibandingkan dan menjadi kurang dekat dengan orang tua dimana ketakutan terbesarnya adalah kehilangan orang tua (Hofferth, 1998, dalam Papalia, Olds & Feldman, 2009). Kehidupan mereka bertambah luas tidak hanya sebatas dikelilingi oleh keluarga tetapi lingkungan sekolah, teman-teman baru, dan kegiatan-kegiatan tambahan lainnya menjadi bagian dari kehidupan anak usia sekolah. Stres meningkat karena mereka mulai membandingkan diri mereka sendiri dengan yang lain serta menentang standar eksternal, mereka mulai khawatir dengan kompetensi mereka diberbagai bidang dan rentan terhadap perasaan malu akan ketidakmampuan mereka (Brooks, 2008). Pada masa ini, kontrol perilaku bergeser secara gradual dari orang tua ke anak (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Akan tetapi, rumah dan bagian keluarga terutama orang tua tetap menjadi bagian penting dari kehidupan anak usia sekolah.

Gallinsky (1987, dalam Martin & Colbert, 1997) menyebut masa *parenting* orang tua dengan anak usia sekolah ini dengan tahap *interpretative*, dimana orang tua harus mampu menjawab, memberikan informasi, dan menolong anak dalam membentuk nilai. Selama proses ini orang tua membantu anaknya dalam

mengembangkan *self-concept* (Martin & Colbert, 1997) dimana salah satu kebutuhan anak pada masa ini adalah meraih kompetensi dan positif *sense of self* mereka (Bornstein, 2002). Brooks (2008) menyebutkan beberapa tugas *parenting* orang tua pada masa anak usia sekolah yaitu memonitor, menjaga, dan membimbing tingkah laku anak dengan tetap memperhatikan jarak dari anak; menjadi orang tua yang penuh perhatian, tanggap, dan bisa menjadi contoh dalam perilaku tertentu; dan mengatur rutinitas keseharian anak sehingga anak mendapatkan gaya hidup yang sehat. Sargent (dalam Bornstein, 2002) menyebutkan bahwa tidak sedikit dari ibu tunggal yang juga sukses sama seperti ibu menikah dalam mengasuh anak. Sargent (dalam Bornstein, 2002) menyebutkan yang menjadi hal pokok dalam keluarga orang tua tunggal dalam pengasuhan dan membesarkan anak yang efektif adalah dukungan emosional dari *social network*, status finansial yang aman, kualitas sumber daya *child care*, kapasitas orang tua ketika kelelahan, kemampuan berkembang, hubungan dan kehidupan sosial seseorang yang bermanfaat, dan kapasitas mengkolaborasi secara efektif dalam membesarkan anak dengan orang dewasa lainnya yang terlibat. Ibrahim (2008, dalam Femina edisi Mei 18-24) menuturkan bahwa ibu tunggal di Indonesia beruntung karena kebanyakan memiliki *support system* yaitu *extended family* seperti kakek, nenek, ataupun keluarga lain yang ikut tinggal dan membantu mengurus anak (Femina, Mei 2008). Lebih lanjut, penelitian Jackson dan Scheines (2005) pada ibu tunggal dengan anak prasekolah ditemukan bahwa tingkat pengalaman depresi rendah pada ibu berasosiasi dengan *self-efficacy* ibu yang tinggi dimana mereka lebih cenderung untuk terlibat dalam strategi keluarga yang mendukung kesempatan untuk perkembangan anak-anak mereka.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, kehidupan anak usia sekolah berbanding dengan berbagai macam peran atau tanggung jawab yang harus dilakukan oleh ibu bekerja. Ibu bekerja memiliki waktu terbatas dan kemungkinan akan adanya *role overload* dan *role conflict*. Terlebih ibu tunggal bekerja, bukan hanya *role overload* dan *role conflict* yang dihadapi tetapi ibu tunggal bekerja juga harus menghadapi ketiadaan dukungan emosional atau psikososial, serta masalah rumah tangga lain yang harus dilakukan sendiri tanpa sandaran dari pasangan. Hal ini menjadi suatu kesulitan tersendiri bagi ibu tunggal bekerja

dibanding ibu menikah bekerja dalam menjalankan perannya untuk memonitor atau berpartisipasi dalam kegiatan anak usia sekolah yang mulai belajar mandiri dan banyak menghabiskan waktu diluar rumah sehingga menjadi suatu pertanyaan apakah seorang ibu tunggal bekerja memiliki keyakinan yang sama dengan ibu bekerja yang menikah akan kemampuannya dalam mengasuh anak. Tetapi, dilain sisi tidak sedikit pula kita melihat ibu tunggal bekerja yang sukses menjalankan perannya mengasuh dan membesarkan anak mereka hingga dewasa.

Banyak studi yang membahas mengenai pengasuhan pada keluarga dengan ibu tunggal dan ibu menikah bekerja karena banyaknya isu yang muncul. Tetapi studi mengenai *parenting self-efficacy* merupakan studi yang masih berkembang. Sepengetahuan peneliti baru sedikit penelitian mengenai *parenting self-efficacy* yang membahas ibu tunggal salah satunya yaitu penelitian dari Jackson dan Scheines (2005) terhadap ibu tunggal *African-American* di Amerika. Penelitian Jackson dan Scheines (2005) ini dilakukan pada ibu tunggal dengan anak prasekolah padahal *parenting* pada anak usia sekolah juga memiliki kesulitan tersendiri dimana mereka mulai membangun *sense of self* dan mencari kompetensi mereka. Lebih lanjut di Indonesia sendiri, sepengetahuan peneliti masih belum ada studi mengenai perbandingan *parenting self-efficacy* pada ibu tunggal bekerja dan ibu menikah bekerja.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya mengenai kemungkinan atau hal-hal yang terjadi ditambah studi *parenting self-efficacy* yang masih terus berkembang hingga saat ini, peneliti tertarik untuk melihat perbedaan *parenting self-efficacy* pada ibu tunggal yang bekerja dan ibu menikah yang bekerja dengan anak usia kanak-kanak madya di Indonesia. Penelitian ini akan dilakukan menggunakan alat ukur SEPTI (*Self-Efficacy for Parenting Task Index*). Alat ukur SEPTI mengukur beberapa dimensi yang merupakan dimensi penting pada perkembangan anak usia kanak-kanak madya yaitu dimensi prestasi, rekreasi, disiplin, *nurturance*, dan kesehatan.

I.2. Masalah Penelitian

Masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah

1. “Apakah Terdapat Perbedaan *Parenting Self-efficacy* pada Ibu Tunggal Bekerja dan Ibu Menikah Bekerja dengan Anak Usia Kanak-kanak Madya?”
2. “Bagaimana Gambaran *Parenting Self-efficacy* pada Ibu Tunggal Bekerja dengan anak Usia Kanak-kanak Madya?”
3. “Bagaimana Gambaran *Parenting Self-efficacy* pada Ibu Menikah Bekerja dengan Anak Usia Kanak-kanak Madya?”

I.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan mengenai *parenting self-efficacy* pada ibu tunggal bekerja dan ibu menikah bekerja dengan anak usia kanak-kanak madya?

I.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat penelitian, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah menambah pengetahuan dengan melihat perbedaan mengenai *parenting self-efficacy* pada ibu tunggal yang bekerja dan ibu menikah bekerja dengan anak usia kanak-kanak madya. Selain itu manfaat teoritis penelitian ini juga untuk menambah pengetahuan mengenai gambaran *parenting self-efficacy* baik pada ibu tunggal bekerja serta gambaran *parenting self-efficacy* pada ibu menikah bekerja yang diukur dari alat ukur SEPTI.

Sedangkan manfaat praktisnya adalah memberikan tambahan informasi pada pihak-pihak yang terkait dalam bidang ini sehingga diharapkan pihak-pihak tersebut melakukan tindakan-tindakan tepat dalam menangani atau meningkatkan *Parenting Self-Efficacy* pada ibu tunggal bekerja atau ibu menikah bekerja dengan anak usia kanak kanak madya.

I.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penyusunan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab Satu Pendahuluan

Pada bab satu berisi latar belakang mengenai urgensi mengenai penelitian yang dilakukan tentang perbedaan *parenting self-efficacy* pada ibu tunggal bekerja dan ibu menikah bekerja dengan anak usia kanak-kanak madya. Bab satu juga berisi tentang rumusan permasalahan penelitian, tujuan penelitian untuk menjawab masalah penelitian, manfaat penelitian yang berupa manfaat teoritis dan praktis, serta sistematika penulisan.

Bab Dua Tinjauan Literatur

Pada bab dua ini akan dijelaskan mengenai teori-teori yang digunakan dalam penelitian. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian antara lain teori *parenting*, *parenting self-efficacy*, ibu menikah bekerja, ibu tunggal bekerja, karakteristik anak usia kanak-kanak madya, *parenting* anak usia kanak-kanak madya, serta dinamika *parenting self-efficacy* pada ibu menikah dan ibu tunggal bekerja

Bab Tiga Metode Penelitian

Pada bab tiga menjelaskan metode dalam penelitian yang digunakan, permasalahan penelitian, variabel penelitian, instrumen penelitian, alat ukur penelitian, tahap penelitian, dan metode dalam analisis hasil permasalahan penelitian.

Bab Empat Analisis Data dan Interpretasi

Pada bab ini berisi hasil dan interpretasi penelitian yang membahas hasil penelitian mengenai gambaran *parenting self-efficacy* pada ibu tunggal yang bekerja dengan anak usia kanak-kanak madya serta skor rata-rata tiap-tiap dimensi pada alat ukur SEPTI.

Bab Lima Kesimpulan, Diskusi, dan Saran

Pada bab lima merupakan bagian penutup dari penelitian yang membahas tentang kesimpulan hasil penelitian, diskusi, dan saran baik untuk penelitian ini ataupun untuk penelitian selanjutnya.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

II.1. *Parenting*

Parenting adalah domain utama dalam keluarga yang bersifat dinamis, beragam, dan kompleks (June, 1995) yang juga dikenal sebagai salah satu pengalaman penting kehidupan manusia yang dapat merubah seseorang baik secara emosional, sosial, dan intelektual (Martin & Colbert, 1997). Proses *parenting* dimulai dari seseorang melahirkan, menjaga, mengasuh, dan mengembangkan seorang anak (Martin & Colbert, 1997). *Parenting* berarti melakukan peran sebagai orang tua dalam memenuhi kebutuhan fisik maupun emosional anak, mendidik anak menjadi individu yang kompeten, serta bertanggung jawab terhadap tindakan anak di lingkungan sosialnya (Baumrind & Thomson, dalam Brooks, 2008). Brooks (2008) sendiri menyebutkan bahwa *parenting* merupakan sebuah proses aksi dan interaksi antara orang tua dan anak, dimana kedua belah pihak dapat memberikan perubahan satu sama lain selama anak tumbuh menjadi dewasa. Dari beberapa pendapat ahli tersebut *parenting* dapat diartikan sebagai suatu proses dalam mengasuh dan membesarkan anak dari kecil hingga dewasa baik secara fisik, emosional, maupun sosial.

Hubungan orang tua dengan anak sangat khusus, kompleks, dan unik bagi setiap pasangan orang tua-anak (Brooks, 2008). Banyak faktor yang memengaruhi dalam membangun hubungan mereka. Sejalan dengan Brooks, Martin dan Colbert (1997) mengatakan proses kompleks *parenting* ini melibatkan orang luar seperti orang dewasa lainnya, anak-anak, dan lingkungan. Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi *parenting*, yaitu perbedaan karakteristik orang tua, karakteristik anak, dan konteks sosiodemografi (Martin & Colbert, 1997; Belsky, dalam Brooks, 2008). Karakteristik orang tua yang memengaruhi *parenting* diantaranya adalah kepribadian, sejarah perkembangannya, *beliefs*, pengetahuan, dan gender. Karakteristik anak seperti temperamen, gender, kemampuan, dan usia. Sedangkan, konteks sosial yang memengaruhi *parenting* seperti status sosial ekonomi, struktur keluarga, pengaturan pekerjaan, dukungan sosial, dan budaya. Struktur keluarga yang berpengaruh terhadap proses *parenting* seperti ukuran

besar kecilnya jumlah anggota keluarga, urutan kelahiran anak, dan lengkap tidaknya pasangan orang tua dirumah.

Kompetensi *parenting* merupakan konstruk multidimensional dengan berbagai macam komponen kognitif, afektif, dan perilaku (Coleman & Karraker, 2000). Salah satu elemen kognitif yang potensial dari kompetensi pengasuhan salah satunya adalah *parenting self-efficacy* (Coleman & Karraker, 2000). Sejalan dengan Martin dan Colbert (1997) yang juga menyebutkan bahwa salah satu karakteristik orang tua yang memengaruhi *parenting* adalah *beliefs*. *Beliefs* orang tua itu penting karena mereka akan memengaruhi nilai-nilai dan perilaku mereka dalam membesarkan anak (Martin & Colbert, 1997). Salah satu *beliefs* yang berpengaruh kuat di dalam pengasuhan bagi orang tua adalah *self-efficacy belief* (Coleman & Karraker, 1997) yang juga disebut dengan *parenting self efficacy*.

II.2. Parenting self-efficacy

II.2.1. Definisi Parenting self-efficacy

Coleman dan Karraker (2000) menyebutkan elemen kognitif utama yang potensial dari kompetensi pengasuhan salah satunya adalah *parenting self-efficacy*. *Parenting self-efficacy* merupakan teori yang berdasar dari teori *perceived self-efficacy* Bandura (1989) mengenai keyakinan seseorang tentang kemampuan mereka menghasilkan suatu hasil karya atau tindakan dalam tugas atau keadaan tertentu (Teti & Gelfand, 1991 ; Coleman & Karraker, 2000). *Perceived self-efficacy* menekankan pada penilaian yang dimiliki oleh seseorang terhadap ketrampilannya. Banyak psikolog berpendapat bahwa *self-efficacy* adalah faktor penting atau mediasi psikologis dalam hubungan antara pikiran dan tindakan (Brody, Flor, & Gibson, 1999; Coleman & Karraker, 1998; Jackson & Huang, 2000; Teti & Gelfand, 1991, dalam Coleman 1998).

Bandura sebagai tokoh yang mendasari konstruk *parenting self-efficacy* mendefinisikan *parenting self-efficacy* sebagai keyakinan individu yang dimiliki orang tua mengenai kemampuan yang dimiliki dalam sebuah kondisi tertentu (Bandura dalam Meunir & Roskam, 2008). *Self-efficacy belief* Bandura (1994, dalam Saracho & Spodek, 2005) menentukan bagaimana seseorang merasakan sesuatu, berfikir, dan bersikap. Bandura (1997, dalam Jackson & Scheines, 2005)

juga mengatakan orang yang memiliki *self-efficacy* tinggi lebih memiliki pengalaman stres dan depresi yang lebih sedikit karena mereka dapat beraksi membuat lingkungannya menjadi lebih teratur dan tidak menakutkan. Sedangkan orang yang memiliki *self-efficacy* rendah, ketika menghadapi stres cenderung mudah menyerah, membuat atribusi internal sebagai faktor kegagalannya, dan berpengalaman memiliki tingkat kecemasan atau depresi yang tinggi. Dari dasar teori ini, pada dunia *parenting self-efficacy* pengasuhan orang tua dikenal dengan *parenting self-efficacy*. Perspektif Bandura (1982, 1989) orang tua yang merasa kompeten dalam tugas-tugas tertentu lebih mungkin untuk mendapatkan kepuasan dari pengasuhan. Dengan demikian, mereka mungkin memiliki tingkat motivasi yang lebih tinggi dibanding orang tua yang tidak merasa kompeten. Motivasi ini diasumsikan dapat meningkatkan kemampuan pengasuhan mereka. Banyak penelitian-penelitian menggarisbawahi bahwa *parental self-efficacy beliefs* merupakan sentral yang berkorelasi dengan kualitas *parenting* (Bugental, Blue, & Cruzcosa, 1989; Cutrona & Troutman, 1986; Teti & Gelfand, 1991, dalam Coleman & Karraker, 2000).

Tidak jauh berbeda, tokoh Coleman dan Karraker (2000) yang membuat alat ukur *parenting self-efficacy* pada anak usia kanak-kanak madya mendefinisikan *parenting self-efficacy* sebagai persepsi orang tua mengenai kemampuan mereka (*self referent*) untuk secara positif memengaruhi perilaku dan tumbuh kembang anak mereka secara umum. Coleman dan Karraker (2000) lebih banyak merujuk pada kemampuan diri sebagai orang tua dari sisi ibu atau yang seringkali disebut dengan *maternal self-efficacy*. Sedangkan menurut Grusec, Hastings, & Mammone (dalam Naomi, 2002) *parenting self-efficacy* merujuk kepada ekspektasi orang tua mengenai tingkat dimana mereka dapat secara efektif memengaruhi perilaku anak mereka. Dari beberapa definisi di atas, secara umum *parenting self-efficacy* diartikan sebagai keyakinan orang tua akan kemampuannya dalam mengasuh anak secara efektif dan menghasilkan perkembangan anak yang baik.

II.2.2. Peran *Parenting Self-Efficacy*

Coleman & Karraker (2000) menyebutkan *parenting self-efficacy* yang tinggi berhubungan secara kuat dengan kapasitas orang tua dalam memberikan stimulasi, adaptif dan membesarkan anak. Orang tua yang memiliki *parenting self-efficacy* tinggi ditemukan lebih responsif terhadap kebutuhan anaknya (Donovan & Leavitt, 1985 ; Unger & Wandersman, 1985), keterlibatan dalam interaksi pengasuhan secara langsung (Mash & Johnston, 1985), *active parental coping orientations* (Wells-Parker, Miller & Topping, 1990), dan sedikit persepsi mengenai permasalahan perilaku anak (Johnston & Mash, 1989). Sejalan dengan penelitian Teti dan Gelfand (1991) yang menemukan bahwa ibu yang memiliki bayi temperamental namun dengan *parenting self-efficacy* tinggi akan lebih cenderung menghadapi bayinya dengan lebih sensitif dan responsif. *Parenting self-efficacy* yang tinggi ditemukan pada ibu yang mempersepsi anaknya dengan tingkat emotional rendah dan lebih mudah bersosialisasi, Ibu yang memiliki pendidikan lebih tinggi, pendapatan yang besar, dan yang memiliki pengalaman dengan anak sebelumnya (Coleman & Karraker, 2000). Kepuasan yang lebih besar ditemukan dapat memprediksi tingginya *parenting self-efficacy*. Orang tua yang merasa yakin akan kemampuan *parentingnya* dalam peran pengasuhannya lebih menunjukkan perkembangan anak (Johnston & Mash, 1989). Hal ini sejalan dengan penelitian Bandura (1977, 1982, dalam Coleman 1998) yang menunjukkan dimana ketika individu memiliki *self-efficacy* yang rendah, mereka akan mudah bangkit secara emosional dan kondisi ini memengaruhi kemampuan mereka untuk menunjukkan pengasuhan secara efektif. Orang tua yang memiliki *parenting self-efficacy* tinggi juga akan mampu mendisiplinkan anak dengan menggunakan teknik-teknik yang sesuai sedangkan orang tua yang memiliki *parenting self-efficacy* rendah akan mendisiplinkan anak dengan menggunakan cara-cara kasar seperti hukuman (Coleman & Karraker, 2000).

Sebaliknya, *parenting self-efficacy* yang rendah akan dapat memberikan dampak yang kurang baik terutama pada bentuk atau pola perilaku orang tua terhadap anak (Coleman & Karraker, 2000). Coleman (1998) menyebutkan *parenting self-efficacy* yang rendah berkorelasi positif dengan depresi orang tua (Cutrona & Troutman, 1986 ; Teti & Gelfand, 1991), perilaku *parental defensif*

dan mengontrol perilaku (Donovan, 1990), serta masalah dalam perilaku anak (Johnston & Mash, 1989), persepsi orang tua mengenai kesulitan anak, dan bentuk *coping* yang pasif dalam peran pengasuhan (Wells Parker, 1990). Selain itu, dalam penelitian Teti dan Gelfand (1991), ibu yang memiliki *parenting self-efficacy* rendah memiliki keraguan akan kemampuannya menghadapi bayi yang temperamental dan cenderung menarik diri.

II.2.3. Dimensi *Parenting Self-efficacy*

Berdasarkan penjelasan dari Coleman dan Karraker (2000), terdapat lima dimensi yang terdapat dalam *parenting self-efficacy*. Kelima dimensi ini diambil dari tugas orang tua saat melakukan proses *parenting* pada anak usia kanak-kanak madya:

1. Dimensi prestasi anak

Bagi anak usia kanak-kanak madya, sekolah merupakan hal yang terpenting karena sekolah dapat memberikan berbagai macam pengetahuan, ketrampilan sosial, mengembangkan pikiran, dan tubuh mereka, serta persiapan diri untuk menghadapi masa dewasa (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Tetapi, dampak dari isu-isu di sekolah terhadap hubungan orang tua anak merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari orang tua. Hubungan antara sekolah dan lingkungan rumah adalah hal yang sangat penting untuk perkembangan anak yang optimal (Martin & Colbert, 1997). Dalam penelitian ditemukan bahwa anak yang orang tuanya terlibat dalam kegiatan sekolah seperti secara langsung berusaha membantu anak mengerjakan pekerjaan rumah akan menunjukkan performa yang lebih baik daripada orang tua yang kurang terlibat sehingga tugas orang tua adalah memberikan dorongan terhadap anak untuk berprestasi (Stevenson dan Baker, dalam Martin & Colbert, 1997).

2. Dimensi Rekreasi

Anak usia sekolah mengeksplorasi pertemanan mereka lebih dalam, dimana lebih banyak waktu dihabiskan dengan kelompoknya (Martin & Colbert, 1997). Sejalan Bornstein (2002) juga menyebutkan anak pada masa kanak-kanak madya menghabiskan waktu lebih sedikit dengan orang

dewasa atau anggota keluarga, mereka lebih relatif kepada *peer* mereka dan orang dewasa di luar rumah. Hubungan *peer* memainkan peran penting selama masa kanak-kanak madya (Bornstein, 2002). Peran dari orang tua adalah kemudian mempromosikan tingkah laku bertanggung jawab, memonitor aktifitas waktu luang, serta belajar tentang pertemanan anak (Papalia, Old & Feldman, 2008). Selain itu, orang tua juga bertugas untuk mengawasi dan memfasilitasi anak dalam bermain dan berekreasi (Martin & Colbert, 1997)

3. Dimensi Disiplin

Disiplin merupakan salah satu isu pada perkembangan anak usia kanak-kanak madya. Disiplin anak usia sekolah paling efektif jika orang tua melibatkan koregulasi dalam teknik pengasuhannya. Koregulasi adalah orang tua dan anak bekerja sama, berbagi tanggung jawab, dan menghargai antara satu dengan yang lainnya atau dengan kata lain orang tua dan anak berbagi kekuasaan (Maccoby dalam Martin & Colbert, 1997). Kekerasan fisik dan mengarahkan anak secara langsung tidak seefektif dalam memonitor dan mediasi verbal (Patterson & Dishion, 1988: Maccoby, 1984, dalam Martin & Colbert, 1997). Komponen utama dari efektif kontrol dari orang tua pada masa kanak-kanak madya adalah *parental monitoring* dimana dibutuhkan perhatian yang lebih hati-hati terhadap perilaku anak (Barnard & Salchony, dalam Bornstein, 2002). *Monitoring* adalah teknik kontrol *child-centered* dimana orang tua memberikan pengaruh dengan sensitif saat anak mulai menunjukkan isyarat perilaku dibanding membiarkan keinginan orang tua yang menjadi figur otoritas untuk menekan interaksi orang tua dan anak. (Maccoby dan Martin, 1983, dalam Bornstein, 2002).

4. Dimensi *Nurturance*

Nurturance adalah domain pengasuhan anak. *Nurturance* terkait didalamnya mengenai dukungan emosional dan ekspresi keadaan emosional yang ada pada anak dan orang tua (Coleman & Karraker, 2000). Tugas orang tua adalah membantu perkembangan emosi anak.

5. Dimensi Kesehatan

Perkembangan fisik anak usia kanak-kanak madya terlihat berbeda antara anak yang satu dan yang lain (Papalia, Old, dan Feldman, 2009). Salah satu tugas orang tua adalah memenuhi kebutuhan nutrisi anak sehingga anak tidak mengalami masalah-masalah fisik yang nantinya akan memengaruhi aktifitas sehari-hari mereka (Papalia, Old & Feldman, 2009).

II.2.4. Faktor yang memengaruhi *Parenting self-efficacy*

Coleman dan Karraker (2005) menyebutkan beberapa faktor yang bisa memengaruhi *parenting self-efficacy* yaitu

1. Pengalaman masa kecil orang tua.

Orang tua membawa representasi internal dari pengalaman masa kecilnya mengenai dinamika hubungan dan kelekatan dengan *primary caregivernya* sewaktu dulu ke dalam proses *parenting* mereka dalam mengasuh anak (Coleman, 1998). Pengalaman masa kecil dengan *caregiver* yang menampilkan perilaku *parenting* secara positif akan memberikan peluang besar untuk munculnya *parenting self-efficacy* melalui proses *vicarious learning* (Leekes & Crockenberg, dalam Coleman & Karraker, 2005). Temuan penelitian Leekes dan Crockenberg (dalam Coleman & Karakker, 2005) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ingatan positif mengenai pengalaman masa kecil orang tua dengan *parenting self-efficacy* yang tinggi pada pengalaman pertama menjadi ibu.

2. Budaya dan komunitas

Budaya dan komunitas menyediakan informasi mengenai nilai-nilai yang dominan mengenai *parenting* seperti pandangan mengenai pengasuhan dan perkembangan anak dari para ahli. Orang tua yang memiliki keyakinan dan perilaku personal mengenai *parenting* yang sama dengan budaya dan komunitas cenderung memiliki *parenting self-efficacy* yang lebih tinggi (Coleman & Karraker, 2005).

3. Pengalaman dengan anak

Pengalaman anak baik biologis maupun non-biologis dapat memengaruhi *parenting self-efficacy* orang tua. Efek dari pengalaman dengan anak sebelumnya dan pendidikan tinggi pada kepuasan pengasuhan ditemukan berhubungan dengan *parenting self-efficacy* (Coleman & Karraker, 2000). Coleman dan Karraker (2005) juga menyebutkan dalam penelitiannya kedekatan dan keseharian dengan anak baik anak sendiri maupun bukan ditemukan berhubungan dengan *parenting self-efficacy*.

4. Faktor kognitif orang tua

Leen dan Karraker (2002, dalam Coleman & Karraker, 2005) menemukan bahwa *parenting self-efficacy* berhubungan dengan beberapa komponen kesiapan kognitif dan tingkah laku dalam melakukan *parenting* termasuk *child centeredness* dan pemilihan gaya pengasuhan yang positif. Selain itu, Coleman & Karraker (2000) juga menemukan bahwa ibu yang memiliki pendidikan tinggi dan pendapatan yang lebih besar memiliki *parenting self-efficacy* yang tinggi. Dibandingkan dengan ibu dengan pendidikan yang lebih rendah, ibu yang berpendidikan lebih tinggi memiliki pengetahuan yang lebih luas mengenai perkembangan anak dan strategi pengasuhan yang efektif (Coleman & Karraker, 2000).

5. Dukungan sosial dan pernikahan

Teti (dalam Coleman & Karraker, 2000) menyebutkan bahwa *parenting self-efficacy* dipengaruhi oleh dukungan *sociomarital* individu dimana didalam sebuah pernikahan memiliki posisi strategis untuk memberikan dukungan kepada pasangannya dan menjalankan perannya sebagai orang tua. Faktor dukungan sosial dari pasangan ini menekankan bagaimana pasangan suami/istri dapat memberikan dorongan, dukungan emosional, dan perhatian pada dirinya. Ibu yang memiliki tingkat *parenting self-efficacy* yang tinggi terdapat pada ibu yang mendapatkan dukungan sosial dan keadaan pernikahan yang baik (Coleman & Karraker, 2000)

II.3. Ibu Bekerja

II.3.1. Ibu Menikah Bekerja

Semenjak perang dunia kedua, wanita sudah mulai memasuki dunia angkatan kerja (DeGenova, 2008). Saat ini, presentase ibu lebih besar dalam hal mendukung kebutuhan mereka sendiri sehingga tidak membutuhkan pendapatan dari pria dalam rangka memenuhi kebutuhan anak-anak mereka (DeGenova, 2008). Definisi ibu bekerja menurut Hoffman dan Nye (1984) adalah ibu yang melakukan suatu kegiatan untuk mendapatkan upah atau penghasilan. Lebih lanjut, Dillaway dan Pare (2008) menyebutkan terminologi ibu bekerja adalah ibu yang bekerja di luar rumah selama 40 jam atau lebih dalam setiap minggunya dan teridentifikasi sebagai seorang wanita yang memiliki orientasi tinggi terhadap karir. Hoffman dan Nye (1984) menyebutkan beberapa alasan seorang ibu yang memilih untuk bekerja yaitu adanya kebutuhan akan penghasilan tambahan, bekerja bagi ibu juga sebagai alat untuk mengisi waktu luang dan mencari pengalaman baru, kebutuhan mengisi waktu luang karena adanya kebosanan dan kebutuhan untuk keluar rumah, untuk memenuhi kebutuhan akan prestasi dan aktualisasi diri ibu, serta kebutuhan akan perasaan diri yang kompeten, adanya pengakuan, kebutuhan memiliki *power* dan kepuasan diri (Hoffman & Nye, 1984).

Dillaway dan Pare (2008) mengatakan bahwa ibu bekerja harus bekerja lebih keras dibanding ibu yang berada rumah untuk menjadi seorang ibu karena secara fisik lokasi mereka jauh dengan anak dan mengasuh anak mereka (*home*). Ibu bekerja sama artinya dengan memiliki peran ganda yaitu peran sebagai pekerja sekaligus peran sebagai seorang ibu dengan tanggung jawab utama melahirkan, membesarkan, dan mengasuh anak (Martin & Colbert, 1997). Kedua beban yang harus dilakukan sekaligus dapat menyebabkan ibu bekerja mengalami *role overload* yaitu perasaan memiliki berbagai macam hal yang harus dilakukan dan tidak akan pernah ada cukup waktu untuk melakukan semuanya sampai selesai (Bird & Melville, 1994). Mereka merasa sangat sedikitnya waktu untuk dapat menyelesaikan semua tugas yang menjadi tuntutan dari berbagai macam peran itu merupakan hal yang melelahkan (Gallinsky & David, dalam Martin & Colbert, 1997). Tetapi, Martin dan Colbert (1997) menyatakan bahwa kepuasan dan

performa kerja mereka tinggi namun kesejahteraan fisik dan emosional mereka terancam.

Selain itu, ibu bekerja kemungkinan juga mengalami *role conflict*. Menurut Martin dan Colbert (1997) *role conflict* dialami oleh orang tua ketika tuntutan pekerjaan bertabrakan dengan tuntutan pengasuhan anak. Salah satu contoh konflik yang sering dialami oleh orang tua bekerja adalah ketika ia harus memilih antara mengurus anak yang sakit atau pekerjaan. Orang tua yang bekerja seringkali menemukan kesulitan untuk tetap tinggal di rumah untuk merawat anaknya yang sakit atau untuk selalu ada untuk hal-hal yang berhubungan dengan sekolah, komunitas atau aktifitas lain yang berkaitan dengan anak karena waktu, tanggung jawab dan tugas dari pekerjaannya yang tidak bisa ditinggalkan. Pada akhirnya perasaan bersalah atau menyesal (*guilt*) adalah hasilnya (Bird & Melville, 1994). Orang tua yang bekerja juga tidak cukup memiliki waktu untuk memiliki hubungan dekat dengan teman akibat pekerjaan yang berat dan tanggung jawab keluarganya (Bird & Melville, 1994). Weber (dalam William, Stacey, dan Wahlstrom, 2006) mengemukakan bahwa *role conflicts* dapat menyebabkan masalah yang berkaitan dengan stres seperti serangan rasa cemas, insomnia, sakit kepala, merasa tertekan, dan kesehatan mental yang buruk.

Tetapi, orang dengan berbagai macam peran (pekerja-orang tua) bisa meraih keuntungan dengan setiap perannya termasuk *sense of competence*, *self-esteem*, *positive feedback*, dan finansial (Bird & Melville, 1997). Ibu yang merasa puas dengan apa yang ia lakukan dengan keputusannya bekerja juga bisa menjadi pengasuh yang lebih efektif membesarkan anak-anaknya (Brooks, 2008). Hal ini bergantung dari waktu ketika ibu kembali bekerja, umur anak, dan berapa jam yang dihabiskan untuk bekerja (Brooks, 2008). Pada masa sekolah, anak perempuan dari ibu bekerja juga lebih memunculkan sikap percaya diri dan kemandirian dan mereka memiliki peringkat yang tinggi disekolah. Baik anak laki-laki atau perempuan melihat kesetaraan gender dari ayah maupun ibu yang sama-sama dapat mencari uang sehingga tidak ada stereotipe mengenai peran tradisional ibu dan ayah (Brooks, 2008).

Beban ibu bekerja menjadi lebih ringan dengan hadirnya suami. Ibu dan ayah dapat berbagi tugas dan saling membantu dalam menjalankan peran mereka

masing-masing. Brooks (2008) menyebutkan banyaknya waktu yang digunakan ibu bekerja, maka lebih banyak keterlibatan ayah dalam pengasuhan fisik anak. Ketika ayah terlibat dalam pengasuhan fisik anak, keseluruhan keluarga lebih banyak menghabiskan waktu luang bersama-sama. Ketika ibu juga bekerja, maka rumah dapat lebih *enriched* dan orang tua tidak menggunakan hukuman ketika ayah juga ikut berperan menjadi pengasuh setara seperti ibu (Brooks, 2008).

II.3.2. Ibu Tunggal Bekerja

Proporsi anak yang berasal dari orang tua tunggal meningkat di hampir seluruh negara sejak tahun 1960 (Weinraub & Horvath, dalam Bornstein, 2002). Di Amerika proporsi orang tua tunggal meningkat 9.1 % pada tahun 1960 menjadi 28 % pada tahun 1997 (Bornstein, 2002). Meningkatnya jumlah orang tua tunggal tersebut disebabkan karena tingginya angka perceraian, teknologi yang memungkinkan wanita dapat hamil tanpa perlu menikah (*sperm-banks*), peningkatan penerimaan masyarakat terhadap orang tua tunggal, perpisahan, kematian pasangan, atau adopsi anak (DeGenova, 2008; Bird & Melville, 1994). Menurut William, Sawyer, dan Wahlstrom (2006) orang tua tunggal adalah seorang pria atau wanita yang membesarkan anak-anaknya sendiri atau tanpa adanya pasangan suami/istri didalam rumah.

Presentase orang tua tunggal ibu di Indonesia lebih banyak dibanding dengan orang tua tunggal ayah yakni sekitar lebih dari 70 % dari presentase orang tua tunggal di Indonesia (kabarindonesia.com). Berdasarkan Badan Pusat Statistik di Indonesia selama dua puluh tahun terakhir terdapat peningkatan jumlah ibu tunggal dari tahun 1985 yang berjumlah 8.716.518 meningkat menjadi 8.926.387 pada tahun 2005 akibat perceraian atau kematian pasangan (2005).

Bagaimanapun, mayoritas orang tua tunggal yang bercerai hak asuh anak tetap dipegang oleh ibu (DeGenova, 2008). Di Indonesia sendiri kasus perceraian semakin meningkat. Data Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung (Ditjen Badilag MA), tahun 2010 ada 285.184 perkara yang berakhir dengan perceraian ke Pengadilan Agama se-Indonesia. Angka tersebut merupakan angka tertinggi sejak lima tahun terakhir.

Ibu tunggal berbeda dengan ibu menikah karena ibu tunggal mengasuh anak tanpa didampingi pasangan. Ibu menikah memiliki keuntungan dibanding dengan ibu tunggal karena memiliki dukungan finansial, *child care*, dan pekerjaan rumah dari pasangan dimana pernikahan merupakan sumber ketersediaan psikososial (Ali & Avison, 1997). Pernikahan biasanya memberikan integrasi sosial, dukungan sosial, dan dukungan emosional, memiliki pasangan sebagai orang untuk berbicara, seseorang yang mendengarkan, seseorang yang peduli dengannya sebagai individu dan yang peduli akan masalahnya (DeGenova, 2008). Sedangkan, Ibu tunggal dituntut untuk mengasuh anak-anaknya dan mengurus semua urusan rumah tangga sendiri (Perlmutter & Hall, 1992 : Martin & Colbert, 1997).

Belsky's menyatakan bahwa hubungan pernikahan adalah dukungan sosial utama dalam mekanisme kompetensi *parenting* (dalam Bogenschneider, Small, & Tsay, 1997). Peran ayah sebagai pencari nafkah, pemberi dukungan emosional kepada ibu, dan sebagai *sex-role model* (Martin & Colbert, 1997) tidak dimiliki ibu tunggal sehingga ibu tunggal mengambil alih peran pengasuhan tersebut. Penelitian menunjukkan dukungan sosial mengurangi depresi, kecemasan, dan masalah psikologis lainnya (DeGenova, 2008). Ibu menikah juga menerima dukungan instrumental dari pasangan mereka. Jika orang tua berkompetisi atau berkonflik mereka dapat menyandarkan diri mereka dengan pasangannya untuk membantu mereka. Kebalikannya orang tua tunggal hanya bisa bersandar pada diri mereka sendiri (DeGenova, 2008).

Orang tua tanpa dukungan emosional dan finansial adalah orang tua yang paling mengalami banyak *overloaded* (Bird & Melville, 1994). Sebagai hasilnya mereka memiliki banyak tanggung jawab, ibu tunggal harus memonitor aktifitas anak mereka lebih sedikit dibanding dengan orang tua utuh (Bird & Melville, 1994). Mereka mengakui bahwa mereka hanya sedikit mengetahui tentang teman dan aktifitas anak mereka (Hetherington, 1989, dalam Bird & Melville, 1994). Bird & Melville (1994) menyebutkan pengasuhan ibu tunggal hanya memiliki sedikit waktu yang tersedia untuk pengawasan sebagai orang tua. Perlmutter dan Hall (1992) menyebutkan perasaan sendiri, kehilangan pasangan, tidak memiliki sumber yang dapat memberikan dukungan emosi, tidak memiliki tempat untuk

meminta bantuan, dan kehidupan sosialnya menjadi terbatas kemungkinan dialami oleh ibu tunggal. Ibu tunggal pun akhirnya mengalami *task over load* akibat minimnya dukungan dan peran ayah serta ibu sekaligus yang harus dilakukan sendiri.

Penelitian yang membandingkan *self-reported* dari tingkat kesenangan (*happiness*) dari yang menikah dengan orang tua tunggal menemukan bahwa orang tua tunggal tidak sebahagia dengan orang tua utuh (Bird & Melville, 1994 ; William, Stacey, Wahlstrom, 2006). Mereka merasa *overworked* dan cemas. Ibu tunggal membuang waktu lebih banyak khawatir dibanding ibu lain dan mengatakan bahwa mereka kurang memiliki kepuasan dengan kehidupan mereka (McLanahan & Adam, 1987, dalam Bird & Melville, 1994).

Jumlah orang tua dan anak dari keluarga orang tua tunggal yang bercerai juga lebih banyak yang mencari bantuan pertolongan dari terapis untuk membantu dalam *adjustment problems* (Bird & Melville, 1994). Studi yang dilakukan oleh Weitoft et al (2003, dalam William, Sawyer, & Wahlstrom, 2006) dengan sekitar satu juta anak di Swedia ditemukan bahwa anak yang berasal dari orang tua tunggal dua kali lebih besar berisiko sakit psikis seperti depresi atau skizofrenia, usaha bunuh diri, atau kecanduan hal-hal yang berhubungan dengan alkohol. Anak perempuan dengan ibu tunggal tiga kali lebih besar dan laki-laki empat kali lebih besar kemungkinannya menjadi pecandu obat-obatan. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh peran atau kesulitan keuangan yang dialami oleh ibu tunggal (William, Sawyer, Wahlstrom, 2006). Sejalan dengan Barnard & Solchany (Bornstein, 2002) anak dari ibu tunggal disebutkan lebih memiliki kesulitan dalam emosional dan *psychological adjustment* dan performa sekolah serta pencapaian pendidikan. Karena anak dari keluarga orang tua tunggal memiliki kemungkinan banyak masalah secara rutin mereka lebih berisiko terhadap kesulitan perkembangan, khususnya pada anak di usia awal (Riciutti, 1999, dalam Bornstein, 2002).

Anak sekolah dan remaja dengan ibu tunggal dibandingkan dengan yang berasal dari keluarga dengan ibu menikah, mereka mengambil lebih banyak tugas rumah dan diasumsikan memiliki tanggung jawab lebih besar mengurus saudara yang lebih muda. Untuk kebanyakan anak, meningkatnya tanggung jawab

emosional dan tuntutan-tuntutan kemandirian membuat perkembangan *self sufficiency* dan kematangan mereka lebih cepat. (Hetherington, Stanley-Hagen, & Anderson, 1989, dalam Bird & Melville, 1994). Jika permintaan orang tua mereka berlebih melampaui kemampuan perkembangan si anak, terdapat pengalaman negatif mengenai partisipasi mereka yang lebih besar. Anak didorong melakukan beberapa tugas dan membuat keputusan yang akan membuat mereka merasa tidak kompeten dan harga diri rendah. Anak diberikan tanggung jawab yang berlebih di lain sisi umumnya akan mengekspresikan ketidakpuasan (Bird & Melville, 1994). *Parenting* mereka cenderung kurang afeksi dan disiplin mereka kurang konsisten.

Status pernikahan seperti ibu tunggal biasanya lebih banyak ditemukan bekerja untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan anaknya (Papalia, Olds & Feldman, 2009). Burden juga (1986, dalam Martin & Colbert, 1997) dalam penelitiannya menyebutkan pekerjaan merupakan hal yang penting dalam status sosial ekonomi ibu tunggal. Dengan tidak adanya suami mereka bertanggung jawab sepenuhnya untuk pengambilalihan tugas utama suami sebagai pemberi nafkah keluarga. Moen (1989, dalam Campbell & Moen, 1992) menyebutkan bahwa ibu tunggal dengan anak *prasekolah* di Swedia sangat rentan terhadap tekanan psikologis. Ibu tunggal yang bekerja menurut Burden memiliki tingkatan stres yang paling tinggi dalam menangani berbagai tanggung jawab atas rumah tangga dan pekerjaan (*role overload*) (Martin & Colbert, 1997). Absennya ayah pada kehidupan ibu yang bekerja lebih dari 20 jam perminggu juga dapat menjadi salah satu faktor yang meningkatkan pola *attachment insecure* ibu. (Belsky dan Rovine, dalam Brooks, 2008).

Hasil penelitian Baxter dan Alexander (2008) mengenai *work-to-family strain* pada ibu tunggal dan ibu menikah yang bekerja juga didapat perbedaan skor diantara kedua kelompok walaupun tidak terlalu besar dimana skor ibu tunggal lebih tinggi dibanding ibu menikah berdasarkan dari karakteristik pekerjaan dan dukungan sosial. Sejalan dengan Baxter dan Alexander (2008), Campbell dan Moen (1992) menyebutkan ketegangan ibu tunggal bekerja kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti karakteristik pekerjaan, karakteristik anak, karakteristik keluarga atau rumah (Campbell & Moen, 1992). Jumlah waktu

yang dihabiskan untuk bekerja, wanita yang bekerja dengan waktu yang lebih lama lebih rentan *strain* (Keith & Schafer, 1980; Kelly & Voydanoff, 1985; Staines & Pleck, 1983; Voydanoff, 1988), jumlah anak dan sikap terhadap kerja buruk (Keith & Schafer, 1980; Farel, 1980), tipe keluarga orang tua tunggal (bercerai, janda, atau tidak pernah menikah), waktu dan pengalaman kerja (Hetherington, Cox & Cox, 1978), komposisi *household* dan anggota keluarga di rumah yang membantu mengurus anak (Floge, 1989), umur ibu yang lebih tua, edukasi lebih baik, pengalaman bekerja lebih lama, mungkin memiliki lebih sedikit stres karena mereka mampu mengembangkan ketrampilan dan sumber *coping* (Keith & Schafer, 1980).

Banyak penelitian yang menemukan bahwa waktu bekerja yang lebih fleksibel ditemukan lebih menguntungkan pada ibu tunggal bekerja, dimana dukungan dari tempat kerja juga dapat menjadi hal yang menguntungkan ibu tunggal (Baxter & Alexander, 2008). Efek negatif dari pekerjaan orang tua yang bekerja pada perkembangan anak dilaporkan lebih banyak pada orang tua yang bekerja penuh waktu atau lebih dari penuh waktu (Crouter & McHale, 1993; Owen & Cox, 1988; Parcel & Menaghan, 1994a, 1994b) waktu bekerja orang tua ini mungkin mengganggu kompetensi pengasuhan orang tua (dalam Bogenschneider, Small, & Tsay, 1997). Ibu bekerja dengan status pekerjaan yang tinggi (*manager, professional, dan associate professional*) lebih banyak yang melaporkan mereka lebih sedikit dalam menikmati waktu bersama dengan keluarga dan lebih banyak tekanan karena tanggung jawab pekerjaan. Hal ini mungkin karena keterlibatan dalam pekerjaan tersebut lebih *job stres* dan menekan (Baxter & Alexander, 2008).

Keuangan, dukungan sosial, waktu serta energi dibahas karena pengaruh kritis mereka pada efektivitas orang tua pada ibu tunggal (June, 1995). Sargaent (dalam Bornstein, 2002) menyebutkan bahwa tidak sedikit pula orang tua tunggal yang sukses dalam menjalankan perannya sebagai orang tua. Sargent (1992, dalam Bornstein, 2002) menyebutkan hal-hal yang menjadi hal pokok dalam keluarga orang tua tunggal dalam pengasuhan dan membesarkan anak yang efektif adalah dukungan emosional dari *social network*, status finansial yang aman, kualitas sumber daya *child care*, kapasitas orang tua ketika kelelahan, kemampuan

berkembang, hubungan dan kehidupan sosial seseorang yang bermanfaat, dan kapasitas mengkolaborasi secara efektif dalam membesarkan anak dengan orang dewasa lainnya yang terlibat.

II.4. Anak Usia Kanak-Kanak Madya

II.4.1. Karakteristik Anak Usia Kanak-kanak Madya

Anak usia kanak-kanak madya berada pada rentang usia 6-11 tahun (Papalia, Olds & Feldman, 2009). Menurut Coleman dan Karraker (2000) usia kanak-kanak madya berada pada rentang usia 5-12 tahun. Dimulai dari umur lima tahun, anak mulai memasuki dunia yang lebih luas dan mulai mengalami berbagai pengalaman mereka sendiri termasuk kontak dengan orang lain, dengan tingkat yang lebih besar dari masa *prasekolah* sebelumnya. Diantara umur 5-12 terjadi transisi dalam kematangan fisik, kemampuan kognitif dan belajar, perbedaan dan dampak dari hubungan dengan orang lain, pengaruh dari lingkungan, kesempatan dan permintaan baru (Bornstein, 2002).

Pertumbuhan fisik anak usia kanak-kanak madya dianggap melambat (Papalia, Olds & Feldman, 2009). Walaupun perubahan dari hari ke hari tidak begitu nyata, akan tetapi mereka terus tumbuh mencapai perbedaan yang mengejutkan antara usia 6 tahun yang masih merupakan anak kecil dan 11 tahun yang banyak diantara mereka pada saat ini berubah menjadi dewasa. Anak usia sekolah tumbuh sekitar 1-3 inci setiap tahun dan bertambah 5-8 pon atau lebih. Namun, jika dilihat pertumbuhan fisik anak usia sekolah beragam bentuk dan ukuran (Papalia, Olds & Feldman, 2009). Beberapa anak terlihat lebih tinggi dan satu lainnya terlihat lebih kurus. Sebagian dari anak-anak ini juga menghabiskan banyak waktu duduk di sekolah, pulang kerumah, kemudian bermain lompat tali, berlari, bermain bola, atau duduk berjam-jam didepan televisi. Untuk mendukung kematapan pertumbuhan dan pengerahan tenaga yang konstan, seorang anak membutuhkan rata-rata 2.400 kalori tiap hari lebih banyak bagi anak yang lebih tua dan sedikit bagi anak yang masih muda (Papalia, Olds, & Feldman, 2009).

Selain fisik, terdapat tiga karakteristik kompetensi kognitif anak usia kanak-kanak madya (Bornstein, 2002) yaitu kemampuan berkembang dalam hal representasi abstrak dari obyek dan peristiwa, anak mulai mengorganisasi tugas

lebih matang dan mandiri, peningkatan terjadi didalam keduanya kesempatan dan kapasitas untuk memperoleh informasi dan untuk menggunakan pengetahuan baru dalam penalaran, berpikir, memecahkan masalah, dan bertindak. Tugas yang diharapkan pada masa anak usia sekolah bertepatan dengan tahapan kognitif Piaget yaitu *concrete operation*. Pada tahap *concrete operation* anak mulai menggunakan operasi mental untuk memecahkan masalah kongkret atau aktual. Anak dapat berpikir lebih logis ketimbang sebelumnya karena pada saat ini mereka dapat mengambil berbagai aspek dari situasi tersebut ke dalam pertimbangan. Walaupun demikian mereka masih saja dibatasi untuk berpikir tentang situasi yang sebenarnya pada saat itu saja (Papalia, Old & Feldman, 2009).

Anak usia sekolah pada tahap psikososial Erikson (dalam Papalia, Old & Feldman, 2009) berada pada tahap *industry vs inferiority*. Industri dimana anak belajar untuk menjadi kompeten dan produktif dalam menguasai ketrampilan sosial dan hal akademik. Belajar membaca, menulis, matematika, berteman, berpartisipasi dalam kelompok dan komunikasi efektif dengan orang dewasa adalah tugas anak usia sekolah dimana mereka mencari kompetensi. Kegagalan meraih industri pada area ini akan membuat mereka merasa inferior, merasa bahwa mereka tidak mampu melakukan sesuatu dengan baik.

Anak-anak usia sekolah terlibat dalam berbagai kegiatan yang seringkali membuat pikiran dan fisiknya sibuk (Martin & Colbert, 1997). Anak usia sekolah mengeksplorasi pertemanan mereka lebih dalam, dimana lebih banyak waktu dihabiskan dengan kelompoknya. Belajar bertanggung jawab untuk diri mereka sendiri dan memperhitungkan tugas yang lebih sulit di rumah atau sekolah adalah bagian dari perkembangan anak usia sekolah (Martin & Colbert, 1997). Secara singkat Barnard dan Solchany (dalam Bornstein, 2002) menyebutkan aksi dan kebutuhan anak pada masa kanak-kanak madya yaitu kesempatan dan dukungan untuk belajar dan membuat keputusan, keterlibatan dalam kompetisi yang sehat, meraih kompetensi dan positif *sense of self*, membangun *sense of self*, termasuk menguasai *reliance, behavioral control, esteem, emotional literacy*, persahabatan, nilai dan keyakinan, serta partisipasi dalam kegiatan sosial dengan keluarga dan teman sebaya.

II.4.2. *Parenting* Anak Usia Kanak-Kanak Madya

Maccoby (dalam Bornstein, 2002) mengatakan isu utama pada pengasuhan masa kanak-kanak madya adalah bagaimana orang tua secara efektif beradaptasi dengan interaksi anak, kognisi, dan perilaku afeksional ke perubahan karakteristik anak dengan tujuan untuk mempertahankan pengaruh dan bimbingan selama transisi tiap tingkat menuju ke arah yang lebih mandiri. Pada masa kanak-kanak madya, selain waktu yang lebih sedikit dihabiskan, pada saat orang tua dan anak bersama-sama keduanya baik orang tua dan anak menunjukkan afeksi yang lebih sedikit dibanding masa sebelumnya (McNally, Eisenberg, and Harris, 1991, Newson & Newson, 1968, dalam Bornstein, 2002). Pada masa ini, kontrol perilaku bergeser secara gradual dari orang tua ke anak (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Akan tetapi, rumah dan bagian keluarga terutama orang tua tetap menjadi bagian penting dari kehidupan anak usia sekolah.

Orang tua tetap menjadi figur pertama bagi anak usia sekolah dimana ketakutan terbesarnya adalah kehilangan orang tuanya. Pengaruh paling penting lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak berasal dari atmosfer yang ada dalam keluarga tersebut (Bronfenbrenner & Morris, 1998 ; Demo, 1991, dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Gallinsky (1987, dalam Martin & Colbert, 1997) menyebut masa *parenting* orang tua dengan anak usia sekolah ini dengan tahap *interpretative*, dimana orang tua harus mampu menjawab, memberikan informasi, dan menolong anak dalam membentuk nilai. Selama proses ini orang tua membantu anaknya dalam mengembangkan *self-concept* (Martin & Colbert, 1997). *Parenting* anak usia sekolah paling efektif jika orang tua melibatkan koregulasi dalam teknik pengasuhannya. Koregulasi adalah orang tua dan anak bekerja sama, berbagi tanggung jawab, dan menghargai antara satu dengan yang lainnya atau dengan kata lain orang tua dan anak berbagi kekuasaan (Martin & Colbert, 1997). Kekerasan fisik dan mengarahkan anak secara langsung tidak seefektif dalam memonitor dan mediasi verbal (Patterson & Dishion, 1988: Maccoby, 1984, dalam Martin & Colbert, 1997).

Menurut Brooks (2008) terdapat beberapa *parenting task* orang tua dengan anak usia kanak-kanak madya yaitu: menjadi orang tua yang penuh perhatian, tanggap, dan bisa mejadi contoh dalam perilaku tertentu, Mengatur rutinitas

keseharian anak sehingga anak mendapatkan gaya hidup yang sehat, memonitor, menjaga, dan membimbing tingkah laku anak dengan tetap memperhatikan jarak dari anak, mendorong anak untuk mempelajari dan memiliki kemampuan baru, aktifitas baru, dan berkembang bersama teman sebayanya, berpartisipasi dalam aktifitas anak sebagai penyemangat, memberikan penjelasan ketika anak mengalami pengalaman baru, menjaga ritual yang ada dalam keluarga, dan berbagi kegiatan yang menyenangkan dalam waktu senggang.

Sedangkan Barnard dan Solchany (dalam Bornstein, 2002) menambahkan beberapa tanggung jawab ibu sebagai *caregiver* utama dengan anak usia kanak-kanak madya yaitu memberikan kedisiplinan dan batasan, memberikan kesempatan untuk anak menjadi mandiri tetapi tetap di monitor, mendukung perkembangan emosional, membuat batasan akan hal-hal yang tidak boleh atau tidak layak dilakukan anak, mempromosikan kesadaran akan nilai dan keyakinan, mendukung kemandirian kemampuan menjadi dewasa, menghargai perkembangan *sense of self* dan perkembangan emosional, memberikan disiplin dan batasan.

II.5. Dinamika *Parenting self-efficacy* Ibu Menikah dan Tunggal Bekerja dengan Kanak-kanak Madya (persingkat dgn tokoh utama saja)

Salah satu faktor yang memengaruhi *parenting self-efficacy* menurut Coleman dan Karraker (2000) adalah dukungan *sociomarital* dan pernikahan. Teti (dalam Coleman & Karraker, 2000) menyebutkan bahwa *parenting self-efficacy* dipengaruhi oleh dukungan *sociomarital* individu. Sebuah pernikahan memiliki posisi strategis untuk memberikan dukungan kepada pasangannya dan menjalankan perannya sebagai orang tua. Faktor dukungan sosial dari pasangan ini menekankan bagaimana pasangan suami/istri dapat memberikan dorongan, dukungan emosional, dan perhatian pada dirinya. Berdasarkan penelitian, ibu yang memiliki tingkat *parenting self-efficacy* yang tinggi terdapat pada ibu yang mendapatkan dukungan sosial dan keadaan pernikahan yang baik (Coleman & Karraker, 2000).

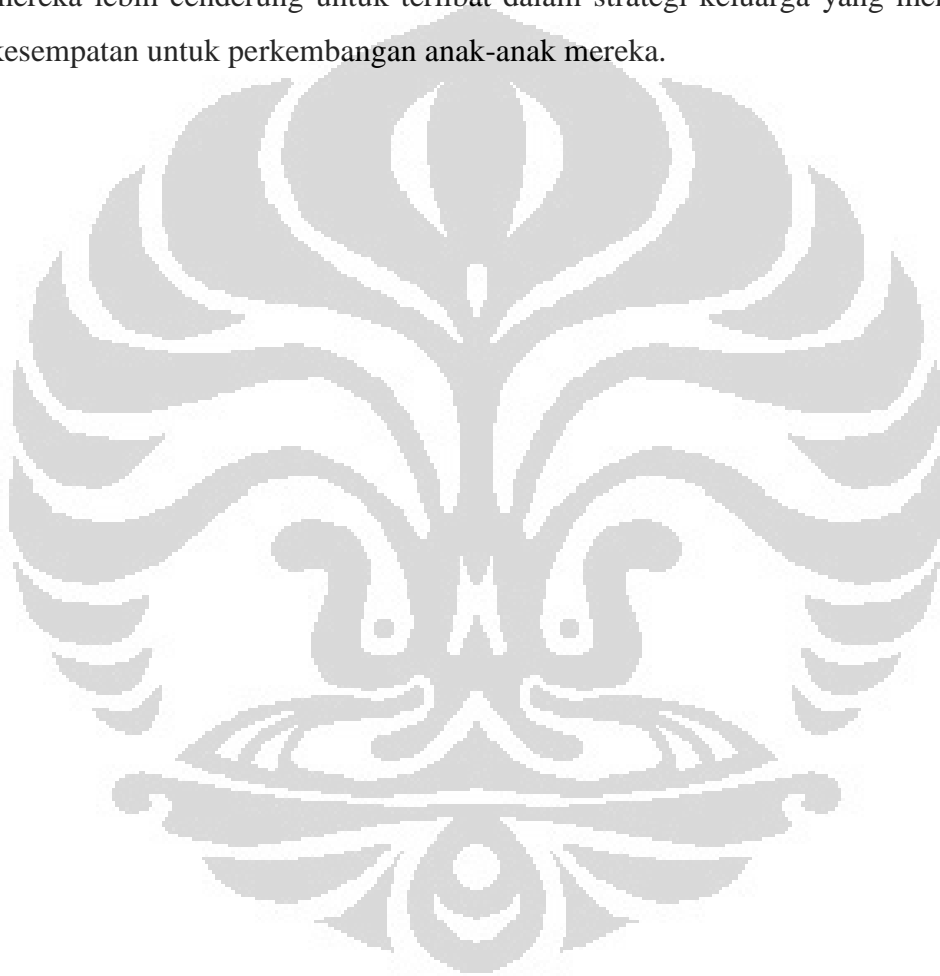
Keadaan pernikahan atau dukungan socomarital pada ibu dengan status tunggal tentunya tidak bisa didapatkan karena absennya seorang suami atau ayah.

Pernikahan sebagai sumber utama dukungan *sociomarital* utama tersebut tidak dimiliki ibu tunggal. Dukungan emosional yang melibatkan kehangatan menyediakan dan merawat, serta keyakinan dari orang lain yang peduli akan keberhargaan dirinya (Sherman, 2004) tidak didapatkan dari pasangannya. Berbeda dengan ibu menikah selain dukungan emosional yang juga menerima dukungan instrumental atau bantuan nyata dari pasangan mereka.

Selain ketiadaan dukungan *sociomarital* kemungkinan terjadinya *role overload* atau *role conflict* akibat pekerjaan juga mungkin terjadi pada ibu. Meskipun bekerja, ibu memiliki *parenting task* mengatur rutinitas keseharian anak, memonitor, menjaga, serta membimbing tingkah laku anak-anak muda dengan tetap memperhatikan jarak dari anak (Brooks, 2008). Anak usia sekolah mengeksplorasi pertemanan mereka lebih dalam, dimana lebih banyak waktu dihabiskan dengan kelompoknya (Martin & Colbert, 1997). Belajar membaca, menulis, matematika, berteman, berpartisipasi dalam kelompok dan komunikasi efektif dengan orang dewasa adalah tugas anak usia sekolah dimana mereka mencari kompetensi. Berbanding dengan kegiatan ibu bekerja yang menurut Dillaway dan Pare (2008) adalah ibu yang bekerja di luar rumah selama 40 jam atau lebih dalam setiap minggunya atau *penuh waktu*. Ibu yang bekerja dengan waktu yang lebih lama sangat rentan terhadap ketegangan (Keith & Schafer, 1980; Kelly & Voydanoff, 1985; Staines & Pleck, 1983; Voydanoff, 1988, dalam Campbell & Moen, 1992). Kelelahan dan minimnya waktu untuk menjalankan peran sebagai orang tua bagi ibu bekerja menjadi suatu kesulitan terlebih bagi ibu tunggal karena harus mengerjakan kegiatan rumah tangga dan hal lain sendiri karena absennya dukungannya *sociomarital* dari suami.

Berdasarkan penelitian Burden, ibu tunggal bekerja juga memiliki tingkatan stres yang paling tinggi dalam menangani berbagai tanggung jawab atas rumah tangga dan pekerjaan (Martin & Colbert, 1997). Hal tersebut membuat rentan Ibu tunggal bahkan dengan anak yang normal, ibu tunggal berisiko mengalami depresi dan masalah psikologis lainnya ketika dibandingkan dengan ibu menikah (Cairney, Thorpe, Rietschlin & Avison, 1999; Peden, Rayens, Hall & Grant, 2005; Wang, 2004, dalam Small, 2010). Orang yang menderita depresi lebih rentan untuk menganggap diri mereka sebagai berada dalam kesehatan yang lebih

buruk dibandingkan dengan orang lain dan sering kurang mampu untuk tampil sebagai orang tua (Hays, Nah, Sherbourne, Rogers & Spitzer, 1995, dalam Small 2010). Level stres yang tinggi pada orang tua berkorelasi dengan *parenting self efficacy* yang rendah pada orang tua (Wells Parker, Mileer and Topping, 1990, dalam Small, 2010). Lebih lanjut, penelitian Jackson dan Scheines (2005) pada ibu tunggal dengan anak *prasekolah* ditemukan bahwa tingkat pengalaman depresi yang rendah berasosiasi dengan *self-efficacy* yang tinggi pada ibu tunggal dimana mereka lebih cenderung untuk terlibat dalam strategi keluarga yang mendukung kesempatan untuk perkembangan anak-anak mereka.



BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai metode yang akan digunakan dalam penelitian mulai dari masalah penelitian, variabel penelitian, tipe dan desain penelitian, penjelasan mengenai sampel penelitian, alat ukur SEPTI, prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini dan pengolahan data serta analisis yang digunakan.

III.1. Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. “Apakah terdapat perbedaan *parenting self-efficacy* pada ibu tunggal bekerja dan ibu menikah bekerja dengan anak kanak-kanak madya?”
2. “Gambaran *parenting self-efficacy* pada ibu tunggal bekerja dengan anak usia kanak-kanak madya?”
3. “Gambaran *parenting self-efficacy* pada ibu menikah bekerja dengan anak usia kanak-kanak madya?”

III.2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu:

III.2.1 Hipotesis Alternatif (H_a):

Terdapat perbedaan *parenting self-efficacy* pada ibu tunggal bekerja dan ibu menikah bekerja dengan anak usia kanak-kanak madya.

III.2.2. Hipotesis Null (H_o):

Tidak terdapat perbedaan *parenting self-efficacy* pada ibu tunggal bekerja dan ibu menikah bekerja dengan anak usia kanak-kanak madya.

III.3. Variabel Penelitian

III.3.1. *Parenting self-efficacy*

Definisi Konseptual:

Parenting self-efficacy adalah persepsi orang tua mengenai kemampuan mereka (*self referent*) untuk secara positif memengaruhi perilaku dan perkembangan anak mereka secara umum (Coleman & Karraker, 2000).

Definisi Operasional :

Parenting self-efficacy pada penelitian ini adalah skor total dari seluruh dimensi *parenting self-efficacy* yaitu dimensi prestasi anak, dimensi rekreasi, dimensi disiplin, dimensi *nurturance*, dan dimensi kesehatan yang diperoleh dari pengisian kuesioner alat ukur SEPTI.

III.4. Tipe dan Desain Penelitian

Tipe penelitian ini berdasarkan tipe informasi dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif karena dalam pengujian variabelnya dilakukan dengan perhitungan total skor yang dihasilkan oleh partisipan (Gravetter & Forzano, 2009). Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang ingin melihat jumlah variasi dari sebuah fenomena, situasi, masalah, atau isu, dimana informasi tersebut dikumpulkan dan dihitung menggunakan variabel yang kuantitatif (Kumar, 1996). Pada penelitian ini, rumusan permasalahan yang akan dijawab adalah perbedaan *parenting self-efficacy* pada ibu tunggal bekerja dan ibu menikah bekerja yang akan dilihat dari perbedaan mean total skor kedua kelompok.

Penelitian ini dilihat dari tujuannya tergolong ke dalam penelitian deskriptif karena mendeskripsikan secara sistematis fenomena ibu tunggal dan menikah bekerja dengan anak usia kanak-kanak madya (Kumar, 1996). Penelitian deskriptif adalah penelitian yang mendeskripsikan secara sistematis sebuah situasi, masalah, fenomena, program, atau menyediakan informasi mengenai kondisi kehidupan dari sebuah komunitas atau menjelaskan sikap terhadap sebuah isu (Kumar, 1996).

Berdasarkan jumlah kontak antara peneliti dengan sampel penelitian, dalam penelitian ini termasuk ke dalam *cross sectional studies*. Peneliti menggunakan desain tersebut karena dalam pengambilan data peneliti hanya bertemu sekali dengan partisipan penelitian (Kumar, 2005).

III.5. Metodologi Penelitian

III.5.1. Populasi dan Sampel Penelitian

Gravetter dan Forzano (2009) mengatakan populasi adalah seluruh jumlah kelompok individu yang menjadi pusat perhatian peneliti. Populasi dari penelitian ini adalah ibu tunggal bekerja dan ibu menikah bekerja yang memiliki anak usia madya. Tidak seluruh populasi disertakan seluruhnya dalam penelitian tetapi hanya sampel dari populasi yang diambil. Hasil penelitian dari sampel yang diambil dari populasi tersebut akan digeneralisasikan terhadap keseluruhan populasi.

III.5.2. Sampel Penelitian

Karakteristik partisipan yang akan digunakan dalam sampel penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Merupakan seorang ibu yang memiliki anak usia kanak-kanak madya (sekitar 5-12 tahun menurut Bornstein, 2002; Coleman & Karraker, 2000).
2. Bekerja penuh waktu (40 jam perminggu)
3. Kelompok partisipan penelitian pertama merupakan ibu bekerja yang berstatus sebagai ibu tunggal.
4. Kelompok partisipan penelitian kedua merupakan ibu bekerja yang masih memiliki suami atau berstatus menikah.

III.5.3. Jumlah Sampel

Kerlinger dan Lee (2000) mengatakan bahwa untuk suatu penelitian kuantitatif tidak ada ketentuan tentang batas minimal jumlah sampel, tetapi Kerlinger dan Lee (2000) menyebutkan jumlah sampel ideal atau batas minimal adalah 30. Namun semakin besar jumlah sampel maka kemungkinan bagi peneliti untuk memperoleh sampel yang devian (menyimpang) akan semakin kecil. Dengan demikian kesalahan yang mungkin terjadi juga semakin kecil. Oleh karena itu, untuk meminimalkan bahaya sampel yang tidak representatif dalam populasi yang ingin diteliti, peneliti akan menggunakan sampel yang berjumlah 30 orang untuk sampel ibu tunggal bekerja sesuai dengan kriteria batas minimal

sampel karena tidak ada data pasti dari populasi partisipan penelitian. Begitu juga dengan sampel pada partisipan ibu menikah bekerja yaitu 30 orang.

III.5.4. Teknik Pengambilan Sampel

Pemilihan partisipan akan dilakukan dengan menggunakan teknik *non-probability sampling* dimana tidak semua individu dalam populasi memiliki kesempatan yang sama menjadi sampel penelitian (Kerlinger & Lee, 2000). Jenis *non-probability sampling* yang akan digunakan adalah *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik memilih sampel dengan menggunakan jaringan kenalan yang dimiliki (Kumar, 1996). Teknik ini dipilih peneliti dengan alasan kemudahan dalam mendapatkan sampel sebanyak jumlah yang dibutuhkan dalam waktu singkat.

III.5.5. Data Kontrol

Peneliti meminta data partisipan mengenai keadaan demografinya yang digunakan sebagai data tambahan dalam penelitian. Data kontrol yang diminta yaitu usia partisipan, no.telp/email, agama, pendidikan terakhir partisipan, pengeluaran, pekerjaan partisipan, karena, waktu yang dihabiskan bekerja, komposisi rumah, komposisi rumah/anggota keluarga yang membantu mengurus anak, tempat tinggal, suku bangsa, usia saat menikah, jumlah anak dan urutan kelahiran anak, usia anak, dan jenis kelamin anak. Data kontrol tambahan untuk ibu tunggal, akibat menjadi ibu tunggal, sejak kapan menjadi ibu tunggal, dukungan mantan suami atau keluarga lain dalam finansial dan emosional, dan pertemuan mantan suami dengan anak. Data kontrol untuk ibu menikah bekerja ditambah dengan usia suami, pendidikan terakhir suami, pekerjaan suami, waktu bekerja suami, dukungan suami dalam pekerjaan, dukungan dalam pengasuhan anak, finansial keluarga, dan emosional.

III.6. Metode Pengumpulan Data

Instrumen yang akan digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner adalah daftar pertanyaan atau pernyataan tertulis dimana selanjutnya partisipan membaca pernyataan tersebut dan menuliskan

jawaban atau pilihannya (Kumar, 1996). Peneliti memilih untuk menggunakan kuesioner sebagai metode pengumpulan data karena dengan kuesioner memungkinkan peneliti mendapatkan banyak partisipan yang dibutuhkan dalam waktu relatif singkat serta kerahasiaan data pribadi partisipan atau anonimitas dapat terjaga karena peneliti tidak mengajukan pertanyaan langsung oleh partisipan (Kumar, 1996).

III.6.1. Alat Ukur “*Self Efficacy for Parenting Tasks Index*”

Kuesioner atau alat ukur yang digunakan adalah alat ukur SEPTI “*Self-Efficacy for Parenting Tasks Index*” yang diadaptasi dari Coleman dan Karraker (2000). Kuesioner alat ukur SEPTI “*Self-Efficacy for Parenting Tasks Index*” terdiri dari 36 item yang mengukur lima dimensi *parenting task* dengan anak usia kanak-kanak madya yaitu dimensi menyediakan fasilitas yang dapat mendukung prestasi anak (prestasi), mendukung kebutuhan anak dengan menyediakan kegiatan yang menyenangkan termasuk bersosialisasi dengan teman (rekreasi), menerapkan peraturan dan disiplin (disiplin), memenuhi kebutuhan emosional (*nurturance*), dan perawatan kesehatan anak (kesehatan). Alat ukur ini diadaptasi dari Coleman dan Karraker (2000) ke dalam Bahasa Indonesia. Tujuan dari adaptasi alat ukur ini adalah agar alat ukur SEPTI dapat digunakan partisipan sesuai dengan budaya Indonesia.

Tabel III.1. Penyebaran item dalam alat ukur SEPTI

Dimensi	Nomor Item	Jumlah Item	Contoh Item
Disiplin	1,2,3,4,5,6,7,8	8	Saya sulit membuat peraturan yang tepat untuk anak saya
Prestasi	9,10,11,12,13, 14,15	7	Sebisa mungkin, saya terlibat dalam kegiatan sekolah anak saya.
Rekreasi	16,17,18,19,20 ,21,22	7	Saya merasa kurang mampu membuat anak saya senang
<i>Nurturance</i>	23,24,25,26,27	7	Saya sulit menunjukkan rasa sayang saya

	,28,29		terhadap anak saya.
Kesehatan	30,31,32,33, 34, 35, 36	7	Saya telah mampu membentuk kebiasaan yang menyehatkan pada anak saya

Dalam alat ukur Coleman & Karraker (2000) ini skala yang digunakan adalah Skala Likert. Item-item *parenting self-efficacy* yang menggunakan Skala Likert dengan enam pilihan yaitu skala 1 STS (sangat tidak sesuai), 2 TS (Tidak Sesuai), 3 ATS (agak tidak sesuai), 4 AS (agak sesuai), 5 S (sesuai), dan 6 SS (sangat sesuai). Dalam skala likert ini partisipan diminta memberi respon berdasarkan tingkat kesesuaiannya atau ketidaksesuaiannya dari kontinum satu sampai enam. Partisipan memilih salah satu dari keenam alternatif jawaban tersebut sesuai dengan penilaian pribadi tentang kemampuan dalam melakukan peran yang disebutkan dalam item.

Berdasarkan penelitian oleh Coleman dan Karraker (2000) koefisien *Cronbach's Alpha* untuk setiap dimensi memiliki kekuatan yang cukup : prestasi = .74, rekreasi= .82, disiplin=.86, *nurturance*=.77, kesehatan=.77. Koefisien *Cronbach's Alpha* untuk keseluruhannya juga memiliki kekuatan yang cukup yaitu .91.

III.6.2. Tahap uji coba alat ukur

Peneliti melakukan uji coba alat ukur ulang yang sudah diadaptasi dari penelitian payung sebelumnya dari Dra. Erniza M Madjid, M.Si serta Nana Nisrina dkk karena hasil dari uji coba alat ukur dari payung sebelumnya memiliki reliabilitas yang kurang baik. Reliabilitas adalah sejauh mana konsistensi dari skor yang diperoleh seseorang ketika mengerjakan kembali tes yang sama pada waktu yang berlainan (Anastasi & Urbina, 1997). Uji reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini dilakukan dengan Cronbach Alpha, yaitu dengan melihat konsistensi respon semua item pada alat ukur (*internal consistency*). Untuk dikatakan reliabel, alat ukur yang bertujuan untuk penelitian harus memiliki nilai α minimal 0,7 (Kaplan & Sacuzzo, 2008). Dari hasil uji coba ulang perhitungan *Cronbach's Alpha* yang didapatkah dengan hasil sebesar 0.918. Sedangkan nilai koefisien

Cronbach's Alpha untuk setiap dimensinya adalah disiplin 0.791 ; prestasi 0.738 ; rekreasi 0.718 ; *nurturance* 0.674 ; kesehatan 0.865.

Tabel III.2. Nilai *Cronbach's Alpha*

Reliabilitas	A
<i>Parenting self-efficacy</i>	0.918
Dimensi Disiplin	0.791
Dimensi Prestasi	0.738
Dimensi Rekreasi	0.718
Dimensi <i>Nurturance</i>	0.674
Dimensi Kesehatan	0.865

Selain uji reliabilitas, peneliti juga melakukan uji validitas. Validitas adalah sejauh mana alat ukur mengukur apa yang sebenarnya ingin diukur (Anastasi & Urbina, 1997). Uji validitas dilakukan dengan menggunakan *internal consistency* dari alat ukur. Dari hasil uji validitas, baik secara keseluruhan ataupun perdimensi peneliti mendapatkan lima item yang menunjukkan nilai dibawah 0,20. Yaitu item nomor 11 (0.170), 20 (-0.65), 26 (0,11), 28 (0,189), 29 (0,199). Peneliti memutuskan untuk tetap mempertahankan kelima item tersebut karena nilai validitas kurang dari 0,20 kelima item, menurut peneliti dan teman-teman payung penelitian besar kemungkinan disebabkan oleh masalah keterbacaan. Oleh karena itu, peneliti merevisi keterbacaan pada item-item tersebut dan melakukan *expert judgement* terhadap item-item yang direvisi.

III.7. Prosedur Penelitian

III.7.1. Tahap I : Tahapan Persiapan Penelitian

1. Studi literatur dan menentukan desain penelitian yang digunakan.
2. Uji keterbacaan alat ukur *parenting self-efficacy* kepada ibu yang memiliki anak pada tahap kanak-kanak madya untuk menguji reliabilitas dan validitas.
3. Mencetak alat ukur yang akan digunakan ke dalam bentuk kuesioner dan memperbanyaknya.

III.7.2. Tahap II : Pengambilan data

Penelitian melakukan pengambilan data dengan menyebarkan kuesioner pada tanggal 27 April – 31 Mei 2012. Peneliti menyebarkan kuesioner disalah

satu bimbingan belajar GalanUI yang cukup banyak memiliki murid dengan anak usia sekolah yakni sekitar 150 orang. Kuesioner dibagikan kepada murid untuk dititip kepada ibu mereka. Selain itu, peneliti menghubungi secara langsung beberapa kenalan peneliti yang sesuai dengan karakteristik untuk diminta kesediannya mengisi kuesioner. Ditambah dengan bantuan *social media* untuk mencari partisipan yang sesuai. Kuesioner yang disebarakan seluruhnya sebanyak > 80 kuesioner, namun banyak kuesioner yang akhirnya tidak dapat terpakai terutama kuesioner ibu menikah bekerja karena ketidakcocokan dengan data kontrol yang digunakan dalam peneliti.

III.7.3. Tahap Pengolahan dan Analisis Data

Peneliti mengolah data kuesioner yang ada dengan perhitungan analisis teknik statistika yang digunakan yaitu :

1. *Independent Sample T-Test*

Fokus pada penelitian ini adalah membandingkan *parenting self-efficacy* antara ibu tunggal bekerja dan ibu menikah. Untuk menganalisis data yang diperoleh akan digunakan teknik independent sample t-test. T-Test digunakan untuk melihat perbedaan mean *parenting self-efficacy* pada ibu tunggal bekerja dan ibu menikah bekerja secara keseluruhan dan dalam setiap dimensinya. Selain itu, t-test juga digunakan peneliti untuk melakukan analisa tambahan berdasarkan data demografis yang terdiri dari dua dimensi.

2. Statistika Deskriptif

Statistika deskriptik digunakan untuk melihat gambaran umum mengenai persebaran demografis pada partisipan penelitian.

3. Anova

Digunakan untuk melihat analisis tambahan yang terdiri lebih dari dua dimensi. Analisis tambahan menghubungkan data demografis partisipan yang memiliki kemungkinan memiliki hubungan dengan *parenting self-efficacy*.

BAB IV ANALISIS DAN HASIL

Pada bab ini akan diuraikan mengenai hasil penelitian dan analisis data. Data yang diuraikan meliputi gambaran umum partisipan penelitian dan gambaran *parenting self-efficacy* partisipan baik pada kelompok ibu menikah bekerja maupun ibu tunggal bekerja. Selanjutnya akan dijelaskan mengenai analisis permasalahan dalam penelitian ini, yaitu perbedaan *parenting self-efficacy* pada ibu tunggal bekerja dan ibu menikah bekerja dengan anak usia kanak-kanak madya. Selain itu juga akan dipaparkan analisis tambahan.

IV.1. Gambaran Umum

IV.1. Gambaran Umum Berdasarkan Karakteristik Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah ibu bekerja yang memiliki anak usia kanak-kanak madya (5-12 tahun). Partisipan terdiri dari ibu yang berstatus ibu tunggal dan ibu menikah dengan masing-masing kelompok terdiri dari 30 partisipan sehingga total keseluruhan partisipan adalah 60.

Table IV. 1.1. Gambaran umum Berdasarkan Usia

Karakteristik		Menikah Bekerja		Tunggal Bekerja	
		f	%	F	%
Usia	21-40	19	63,3 %	20	66,7 %
	41-60	11	36,7 %	10	33,3 %
Total		30	100 %	30	100 %

Rentang usia partisipan dalam penelitian ini baik dari kelompok ibu menikah bekerja yang termuda berusia 29 tahun dan tertua 51 tahun. Tidak jauh berbeda dengan kelompok ibu menikah bekerja, usia termuda dari kelompok ibu tunggal berusia 26 tahun dan yang tertua berusia 52 tahun. Dari tabel di atas terlihat baik dari kelompok ibu tunggal ataupun ibu menikah, mayoritas usia ibu berada pada rentang usia dewasa muda yaitu berkisar usia 21-40 tahun (63,3 %) ibu menikah bekerja dan (66,7 %) pada ibu tunggal bekerja. Ibu menikah dengan usia dewasa madya memiliki proporsi (36,7 %) sedangkan pada ibu tunggal (33,3 %).

Table IV. 1.2. Gambaran umum Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Karakteristik		Menikah Bekerja		Tunggal Bekerja	
		f	%	f	%
Pendidikan	SMA/tidak tamat	3	10,0 %	3	10,0 %
	SMA/ sederajat	7	23,3 %	12	40,0 %
	tamat		20,0 %		13,3 %
	D3	6	30,0 %	4	26,7 %
	S1	9	16,7 %	8	10,0 %
	S2	5		3	
Total		30	100%	30	100 %

Berdasarkan tingkat pendidikan terakhir partisipan, proporsi jumlah partisipan terbanyak berada pada tingkat pendidikan terakhir S1 untuk ibu menikah bekerja (30,0%) SMA/ sederajat tamat untuk ibu tunggal bekerja (40,0 %). Ibu menikah proporsi terendah terdapat pada pendidikan terakhir SMA/ sederajat tidak tamat (10,0 %), Begitupun pada ibu tunggal dimana pendidikan terakhir ibu dengan proporsi terendah berada pada tingkat SMA/ sederajat tidak tamat (10,0 %) dan Strata 2 (10,0 %).

Tabel IV.1.3. Gambaran Umum Berdasarkan Pekerjaan

Karakteristik		Menikah Bekerja		Tunggal Bekerja	
		f	%	f	%
Pekerjaan	PNS	4	10,0 %	7	23,3 %
	Pegawai Swasta	13	43,3 %	14	46,7 %
	Professional	4	13,3 %	0	0 %
	Wiraswasta	6	20,0 %	6	20,0 %
	BUMN	3	10,0 %	0	0 %
	Lainnya	0	0 %	3	10,0 %
Total		30	100%	30	100 %

Berdasarkan tabel di atas pekerjaan partisipan terbanyak adalah sebagai pegawai swasta baik dari kelompok ibu menikah maupun ibu tunggal bekerja. Proporsi tertinggi pada ibu menikah (43,3 %) dan ibu tunggal (46,7 %). Proporsi pekerjaan terendah terdapat pada pekerjaan sebagai pegawai BUMN (10,0 %) dan (0 %) untuk pekerjaan lainnya pada ibu menikah. Sedangkan proporsi terendah pada ibu tunggal terdapat pada pekerjaan sebagai profesional dan BUMN dimana tidak ada partisipan dalam pekerjaan tersebut. Contoh pekerjaan yang termasuk

dalam kategori lainnya seperti pekerjaan sebagai *office girl*, pembantu rumah tangga, dan penjaga toko kue.

Tabel IV.1.4. Gambaran Umum Berdasarkan Pengeluaran

Karakteristik		Menikah Bekerja		Tunggal Bekerja	
		f	%	f	%
Pengeluaran	kurang dari Rp.1 juta	0	0 %	3	10,0 %
	Rp. 1 juta-Rp. 3 juta	12	40,0 %	14	46,7%
	Rp. 3 juta-Rp. 5 juta	7	23,3 %	10	33,3 %
	Rp. 5 juta-Rp.10 juta	9	30,0 %	1	3,3 %
	>Rp. 10 juta	2	6,7 %	2	6,7 %
Total		30	100%	30	100 %

Berdasarkan tabel di atas, proporsi tertinggi pada ibu menikah bekerja dan ibu tunggal bekerja memiliki pengeluaran diantara Rp. 1 juta- Rp. 3 juta masing-masing dengan proporsi (40,0 %) dan (46,7 %). Proporsi terendah pada ibu menikah (0 %) dengan pengeluaran kurang dari Rp. 1 juta, sedangkan pada ibu tunggal proporsi terendah (3,3 %) dengan pengeluaran berkisar antara Rp. 5 juta-Rp.10 juta.

Tabel IV.1.5. Gambaran Umum Berdasarkan Pengalaman Bekerja

Karakteristik		Menikah Bekerja		Tunggal Bekerja	
		f	%	f	%
Pengalaman Bekerja	1-5 thn	2	6,7 %	6	20,0 %
	6-10 thn	11	36,7 %	12	40,0 %
	11-15 thn	4	13,3 %	3	10,0%
	16-20 thn	10	33,3 %	6	20,0%
	>20 thn	3	10,0 %	3	10,0 %
Total		30	100%	30	100 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa proporsi tertinggi pengalaman lama bekerja ibu menikah anatara 6-10 tahun (36,7 %), diikuti dengan 16-20 tahun (33,3 %). Begitupun pada ibu tunggal mayoritas memiliki pengalaman bekerja antara 6-10 tahun (43,3 %). Proporsi terendah pengalaman bekerja ibu menikah berada pada rentang 1-5 tahun (6,7 %), sedangkan ibu tunggal berada pada rentang 11-20 tahun dan > 20 tahun (10,0 %). Lama

pengalaman kerja paling kecil adalah 1 tahun sedangkan yang terlama adalah 21 tahun.

Tabel IV.1.6. Gambaran Umum Berdasarkan Suku

Karakteristik		Menikah Bekerja		Tunggal Bekerja	
		F	%	F	%
Suku	Batak	2	66,6 %	1	3,3 %
	Betawi	1	3,3 %	9	30,0 %
	Jawa	14	46,7 %	10	33,3 %
	Minang	3	10,0 %	3	10,0 %
	Palembang	2	6,7 %	0	0 %
	Sunda	8	26,7 %	6	20,0 %
	Arab	0	0 %	1	3,3 %
Total		30	100 %	30	100 %

Berdasarkan tabel di atas, proporsi tertinggi berasal dari suku jawa baik pada ibu menikah (46,7 %) ataupun ibu tunggal (33,3 %).

IV.1.7. Gambaran Umum Berdasarkan Karakteristik Tempat Tinggal

Karakteristik		Menikah Bekerja		Tunggal Bekerja	
		f	%	F	%
Tempat Tinggal	Bersama Orang tua	3	10,0 %	14	40,0 %
	Kontrak Rumah	8	26,7 %	8	26,7 %
	Rumah Pribadi	18	60,0 %	10	33,3 %
	Rumah Dinas	1	3,3 %	0	0 %
Total		30	100 %	30	100 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa mayoritas ibu menikah bekerja bertempat tinggal rumah pribadi (60,0 %) sedangkan ibu tunggal bekerja proporsi tertinggi bertempat tinggal bersama orang tua (40,0 %).

Tabel IV.1. 8. Gambaran Umum Berdasarkan Karakteristik Anak

Karakteristik		Menikah Bekerja		Tunggal Bekerja	
		f	%	f	%
Usia Anak	5-6	3	10,0 %	5	16,7 %
	7-8	11	36,7 %	3	10,0 %
	9-10	7	23,3 %	8	26,7 %
	11-12	9	30,0 %	14	46,7 %
Jumlah Anak	1	5	16,7 %	7	23,3 %
	2	13	43,3 %	15	50,0 %
	3	10	33,3 %	5	16,7 %
	4	1	3,3 %	1	3,3 %
	5	1	3,3 %	2	6,7 %
Jenis Kelamin	Laki-laki	10	33,3 %	18	60,0 %
	Perempuan	20	66,7 %	12	40,0 %
Total		30	100 %	30	100 %

Berdasarkan tabel di atas, usia anak ibu menikah proporsi tertinggi berada pada rentang umur 7-8 tahun (36,7 %), proporsi terendah berada pada rentang umur 5-6 tahun (10,0 %). Pada ibu tunggal bekerja proporsi paling tinggi terdapat pada rentang umur 11-12 (46,7 %) dan proporsi terendah pada rentang umur 7-8 tahun (10,0 %).

Jumlah anak dengan proporsi tertinggi adalah dua anak baik pada ibu menikah (43,3 %) dan ibu tunggal (50,0 %). Proporsi terendah pada ibu menikah dengan jumlah anak 5 (3,3 %) sedangkan ibu tunggal dengan jumlah anak 4 (3,3 %). Proporsi tertinggi pada ibu menikah bekerja memiliki anak dengan jenis kelamin perempuan (66,7 %) diikuti dengan anak laki-laki (33,3 %). Sedangkan pada ibu tunggal bekerja memiliki anak laki-laki dengan proporsi tertinggi laki-laki (60,0 %) diikuti dengan anak perempuan (40,0 %).

Tabel IV.1.9. Gambaran Umum Berdasarkan Karakteristik Ibu Menikah Bekerja

Karakteristik		Menikah Bekerja	
		f	%
Pendidikan Suami	SMA/tidak tamat	1	3,3 %
	SMA/ tamat	10	33,3 %
	D3	3	10,0 %
	S1	11	36,7 %
	S2	5	16,7 %
Pekerjaan Suami	PNS	4	13,3 %
	Pegawai Swasta	10	33,3 %
	Wiraswasta	10	33,3 %
	BUMN	3	10,0 %
	TNI/AD	2	6,7 %
	Tidak Bekerja	1	3,3 %
	Dukungan Finansial	Penuh	20
Sebagian		9	30,0 %
Tidak ada		1	3,3 %
Dukungan Mengasuh	Ada	28	93,3 %
	Jarang	2	6,7 %
	Tidak Pernah	0	0%
Dukungan Pekerjaan Ibu	Mendukung	29	96,7 %
	Tidak Mendukung	0	0 %
	Biasa saja	1	3,3 %
Total		30	100 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa ibu menikah yang memiliki suami dengan pendidikan terakhir S1 menempati proporsi tertinggi (53,3 %). Pekerjaan suami dari ibu menikah bervariasi namun proporsi tertinggi adalah pekerjaan sebagai pegawai swasta (33,3 %) dan pekerjaan sebagai wiraswasta (33,3%). Mayoritas ibu menikah juga mendapatkan dukungan finansial secara penuh dan ditanggung full oleh suami (66,7 %).

Hampir semua partisipan ibu menikah bekerja menyebutkan bahwa mereka mendapatkan dukungan dalam mengasuh anak (93,3 %). Dukungan dalam mengasuh anak yang dimaksud adalah suami ikut membantu dalam mengasuh dan menjaga anak mereka ketika ibu bekerja. Hampir semua suami ibu menikah juga mendukung pekerjaan ibu (96,7 %), tidak ada yang tidak mendukung (0 %).

Tabel IV.1.10. Gambaran Umum Berdasarkan Karakteristik Ibu Tunggal Bekerja

Karakteristik	Menikah Bekerja		
	f	%	
Akibat Menjanda	Perceraian	21	70,0 %
	Meninggal Dunia	9	30,0 %
Lama Menjanda	1-3 tahun	10	36,7 %
	4-6 tahun	15	33,3 %
	7-11 tahun	5	30,0 %
Dukungan Finansial	Ada/Rutin	7	23,3 %
	Jarang	2	6,7 %
	Tidak Pernah	21	70,0 %
Dukungan Mengasuh	Ada	3	10,0 %
	Jarang	3	10,0 %
Mantan Suami	Tidak Pernah	24	80,0 %
Dukungan Emosional	Ada	1	3,3 %
	Jarang	2	6,7 %
Mantan Suami	Tidak pernah	27	90,0 %
Pertemuan	Jarang	4	13,3 %
Mantan Suami- Anak	Rutin	4	13,3 %
	Sering	2	6,7 %
	Tidak pernah	20	67,7 %
Total		30	100 %

Berdasarkan tabel di atas, proporsi tertinggi menjadi ibu tunggal disebabkan oleh perceraian (70,0 %) diikuti akibat karena meninggal dunia (36,7 %). Lama partisipan telah menjadi ibu tunggal bervariasi mulai dari satu tahun hingga yang paling lama telah menjanda 11 tahun. Proporsi tertinggi lama partisipan menjadi ibu tunggal berada pada rentang 1-3 tahun (36,7 %) diikuti dengan rentang 4-6 tahun (33,3 %).

Sebesar (70,0 %) ibu tunggal menyebutkan tidak mendapatkan dukungan finansial dari mantan suami ataupun keluarga lain. Hanya (23,3 %) ibu tunggal yang menyebutkan mendapat dukungan finansial secara rutin. Sedangkan, dukungan mengasuh dari mantan suami bagi ibu tunggal, mayoritas menyebutkan tidak mendapatkan dukungan mengasuh mantan suami (80 %). Begitupun dengan dukungan emosional yang hampir seluruh ibu tunggal menyebutkan tidak mendapatkan dukungan emosional dari mantan suami (90 %). Dukungan emosional yang dimaksud dukungan yang melibatkan kehangatan menyediakan

dan merawat, serta keyakinan dari mantan suami yang peduli terhadap ibu tunggal.

IV. 2. Hasil dan Analisis Utama

IV. 2. 1. Gambaran Umum *Parenting self-efficacy*

Dalam penelitian ini terdapat dua kelompok partisipan yang berbeda yaitu ibu menikah bekerja dan ibu tunggal bekerja. Berikut akan dijelaskan mengenai gambaran umum *parenting self-efficacy* pada masing-masing kelompok dan perbedaan *parenting self-efficacy* dari kedua kelompok.

Tabel IV.2.1. Gambaran Umum PSE pada Ibu Menikah Bekerja

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PSE	30	139	199	168.40	16.023
Ibu Menikah	30				

Mean *parenting self-efficacy* pada kelompok ibu menikah bekerja adalah 168,40 dengan standar deviasi 16,023 dengan total skor terendah 139 dan tertinggi 199. Dari mean dan SD tersebut didapatkan batas bawah kelompok sedang dan batas atas kelompok sedang sehingga dapat diketahui tingkat *parenting self-efficacy* dalam kelompok berikut.

	Skor	f	%
PSE Ibu Menikah Bekerja	Rendah	4	13,3 %
	Sedang	20	66,6 %
	Tinggi	6	20 %
Total		30	100 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa sebagian partisipan kelompok ibu menikah bekerja memiliki *parenting self-efficacy* rendah (13,3 %), sebanyak (66,6 %) memiliki tingkat *parenting self-efficacy* sedang dan (20 %) memiliki skor *parenting self-efficacy* tinggi.

Tabel IV.2.2. Gambaran Umum PSE pada Ibu Tunggal Bekerja

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PSE	30	106	193	159.40	18.429
Ibu Tunggal	30				

Mean *parenting self-efficacy* pada kelompok ibu tunggal bekerja adalah 159,40 dengan standar deviasi 18,429 dengan total skor terendah 106 dan tertinggi 193. Dari mean dan SD tersebut didapatkan batas bawah kelompok sedang dan batas atas kelompok sedang sehingga dapat diketahui tingkat *parenting self-efficacy* dalam kelompok berikut.

	Skor	F	%
PSE Ibu Tunggal Bekerja	Rendah	5	16,67 %
	Sedang	20	66,67 %
	Tinggi	5	16,67 %
Total		30	100 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa mayoritas partisipan memiliki tingkat *parenting self-efficacy* rendah (16,67 %), tingkat *parenting self-efficacy* sedang (66,67 %) dan (40,0 %) memiliki tingkat *parenting self-efficacy* tinggi.

IV. 2. 2. Perbedaan *Parenting self-efficacy*

Tabel IV.2.3. Perbedaan *Parenting self-efficacy* pada Ibu Menikah Bekerja dan Ibu Tunggal Bekerja

Kelompok	N	Mean & SD	t	Sig	Keterangan
Ibu Menikah Bekerja	30	M = 168,40 SD = 16,023	2,019	0,048	Signifikan
Ibu Tunggal Bekerja	30	M = 159,40 SD = 18,429			

Berdasarkan Gravetter & Wallnau (2007) sebuah hasil penelitian dapat dikatakan signifikan pada signifikansi nilai p kurang dari 0,05. Dari tabel di atas,

dapat dilihat bahwa hasil perhitungan didapatkan skor t sebesar 1,340, $p = 0,048$ ($p < 0,05$) berarti nilai signifikansi kurang dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa **“Terdapat Perbedaan yang Signifikan dalam Skor *Parenting self-efficacy* antara Ibu Menikah Bekerja dan Ibu Tunggal Bekerja”**.

IV.2.3. Perbedaan *Parenting self-efficacy* Tiap Dimensi

Tabel IV. 2. 4. Perbedaan *Parenting self-efficacy* pada Setiap Dimensi

Dimensi	Kelompok	Mean	t	Sig (2-tailed)	Keterangan
Disiplin	Menikah Bekerja	5,14	2,291	.026 ($p < 0,05$)	Signifikan
	Tunggal Bekerja	4,03			
Prestasi	Menikah bekerja	4,57	-,499	.620 ($p > 0,05$)	Tidak Signifikan
	Tunggal bekerja	4,66			
Rekreasi	Menikah Bekerja	4,74	2,128	.038 ($p > 0,05$)	Signifikan
	Tunggal Bekerja	4,37			
<i>Nurturance</i>	Menikah Bekerja	4,41	2,000	.050 ($p = 0,05$)	Signifikan
	Tunggal Bekerja	4,10			
Kesehatan	Menikah Bekerja	5,17	1,098	.277 ($p > 0,05$)	Tidak Signifikan
	Tunggal Bekerja	5,01			

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat hasil perhitungan perbedaan tiap dimensi *parenting self-efficacy* kelompok ibu menikah bekerja dan ibu tunggal bekerja. Pada dimensi disiplin didapatkan nilai $t = 2,019$, $p = 0,026$, ($p < 0,05$) berarti dapat dikatakan **“Terdapat Perbedaan yang signifikan pada dimensi Disiplin antara kelompok ibu Menikah Bekerja dengan Ibu Tunggal Bekerja”**.

Pada dimensi prestasi didapatkan nilai $t = -,499$ dengan nilai $p = 0,620$, ($p > 0,05$) berarti dapat dikatakan bahwa **“Tidak Terdapat Perbedaan yang Signifikan pada Dimensi Prestasi antara Kelompok Ibu Menikah Bekerja dengan Ibu Tunggal Bekerja”**.

Pada dimensi rekreasi didapatkan nilai $t = 2,128$ dengan nilai $p = 0,038$, ($p < 0,05$) berarti dapat dikatakan bahwa **“Terdapat Perbedaan yang Signifikan**

pada Dimensi Rekreasi antara Kelompok Ibu Menikah Bekerja dengan Ibu Tunggal Bekerja”.

Pada dimensi *nurturance* didapatkan nilai $t = 2,000$ dengan nilai $p = 0,050$, ($p < 0,05$) berarti dapat dikatakan bahwa **“Terdapat Perbedaan yang Signifikan pada Dimensi *Nurturance* antara Kelompok Ibu Menikah Bekerja dengan Ibu Tunggal Bekerja”.**

Pada dimensi kesehatan didapatkan nilai $t = 1,098$ dengan nilai $p = 0,277$, ($p > 0,05$) berarti dapat dikatakan bahwa **“Tidak Terdapat Perbedaan yang Signifikan pada Dimensi kesehatan antara Kelompok Ibu Menikah Bekerja dengan Ibu Tunggal Bekerja”.**

Jika dilihat dari nilai mean tiap dimensi pada kelompok ibu menikah bekerja mean tertinggi berada pada dimensi kesehatan dan disiplin sedangkan mean terendah berada pada dimensi *nurturance*. Pada kelompok Ibu tunggal bekerja mean tertinggi berada pada dimensi kesehatan sedangkan mean terendah juga berada pada dimensi disiplin. Ibu menikah memiliki nilai mean yang lebih tinggi dibanding ibu tunggal pada dimensi disiplin, rekreasi, dan *nurturance*. Pada dimensi prestasi tidak terdapat perbedaan yang signifikan, akan tetapi terdapat perbedaan mean dimana kelompok ibu tunggal bekerja memiliki nilai mean yang lebih tinggi dibanding ibu menikah. Dalam dimensi kesehatan juga tidak terdapat perbedaan yang signifikan tetapi nilai mean kelompok ibu menikah lebih tinggi dibanding ibu tunggal.

IV. 3. Analisa Tambahan

Analisa tambahan dilakukan dengan teknik statistik One-Way Anova dan independent sample t-test. Teknik statistik anova ini digunakan untuk mengetahui perbedaan mean yang signifikan dengan lebih dari dua dimensi (Gravetter & Wallnau, 2007). Sedangkan, t-test digunakan untuk melihat perbedaan mean dua dimensi. Analisa tambahan ini untuk melihat gambaran aspek demografis partisipan yang mungkin berhubungan dengan *parenting self-efficacy*.

IV.3.1 Gambaran *Parenting self-efficacy* Berdasarkan Data Demografis

Karakteristik	Data Demografis	Menikah bekerja		Tunggal bekerja	
		Mean	Sig & Ket	Mean	Sig & Ket
Pekerjaan	PNS	171,50	F = 2,010	163,00	F = 1,423
	P.Swasta	169,50	Sig= 0,124	163,93	Sig= 0,259
	Professional	151,25	Tidak	0	Tidak
	Wiraswasta	170,00	Signifikan	152,33	Signifikan
	BUMN	160,00		0	
	Lainnya	0		144,00	
Pendidikan	SMA/tidak tamat	180,00	F = 0,452 Sig= 0,77	153,33	F = 0,292 Sig= 0,041
	SMA/tamat	169,00	Tidak	149,25	Signifikan
	D3	161,67	Signifikan	163,50	
	S1	165,82		167,25	
	S2	163,20		179,67	
	Pengeluaran	< 1 juta	0	F = 0,234	153,67
1 –3 juta		168,08	Sig= 0,872	151,64	Sig = 0,094
3-5 juta		168,14	Tidak	166,10	Tidak
5-10 juta		164,22	Signifikan	173,00	Signifikan
> 10 juta		161,50		182,00	
Jenis Kelamin	Laki-laki	157,10	t = -2,964	160,50	t = 0,301
	Perempuan	171,20	Sig= 0,006	158,44	Sig= 0,766
			Signifikan		Tidak Signifikan
Pengalaman Kerja	1-5 tahun	175,00	F = 1,251	148,00	F = 0,727
	6-10 tahun	170,00	Sig= 0,315	162,00	Sig= 0,582
	11-15 tahun	167,50	Tidak	164,00	Tidak
	16-20 tahun	159,00	Signifikan	160,50	Signifikan
	> 21 tahun	171,67		165,00	
Akibat Menjanda	Cerai	-	-	157,00	t = -,1093
	Meninggal Dunia	-	-	165,00	Sig= 0,766
					Tidak Signifikan
Lama Menjanda	1-4 tahun	-	-	163,27	F = 0,068
	5-8 tahun	-	-	154,10	Sig = 0,526
	9-12 tahun	-	-	160,56	Tidak Signifikan

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kelompok ibu tunggal bekerja, tingkat pendidikan memiliki perbedaan *mean* yang signifikan dengan nilai F 0,292 dan nilai signifikansi $p = 0,041$ ($p < 0,05$). Dapat dikatakan bahwa semakin tinggi mean pendidikan ibu tunggal bekerja maka semakin tinggi pula *parenting self-efficacy*-nya. Berbeda dengan tingkat pendidikan pada ibu menikah

bekerja ditemukan tidak ada perbedaan mean yang signifikan dengan nilai $F 0,452$ dan nilai signifikansi $p = 0,770$ ($p > 0,05$).

Selain itu, jenis kelamin pada ibu menikah bekerja ditemukan memiliki mean yang signifikan dengan nilai $t -2,964$ dan nilai signifikansi $p = 0,006$ ($p < 0,05$). mayoritas jenis kelamin anak pada ibu menikah bekerja adalah perempuan dengan mean yang lebih tinggi sehingga dapat dikatakan bahwa mean *parenting self-efficacy* pada ibu dengan jenis kelamin anak perempuan lebih tinggi dibanding mean *parenting self-efficacy* dengan anak laki-laki. Sedangkan, jenis kelamin pada ibu tunggal ditemukan tidak memiliki perbedaan mean yang signifikan pada *parenting self-efficacy* $t 0,301$ dengan nilai signifikansi $p = 0,766$ ($p > 0,05$). Data demografis lainnya tidak ditemukan perbedaan mean yang signifikan dengan *parenting self efficacy* baik pada ibu menikah ataupun pada ibu tunggal mulai dari pekerjaan, pengeluaran, pengalaman kerja, lama menjanda, dan akibat menjanda.

Dilihat dari nilai mean tertinggi berdasarkan pekerjaan pada ibu menikah adalah PNS sedangkan mean tertinggi pada ibu tunggal pada pegawai swasta. Berdasarkan tingkat pendidikan mean tertinggi kelompok ibu menikah berada pada pendidikan SMA/tidak tamat sedangkan pada ibu tunggal berada pada pendidikan S2. Berdasarkan pengeluaran, mean tertinggi pada ibu menikah berada pada rentang 3-5 juta sedangkan pada ibu tunggal mean tertinggi berada pada pengeluaran >10 juta. Berdasarkan pengalaman kerja mean tertinggi terdapat pada rentang pengalaman 1-5 tahun sedangkan pada ibu tunggal mean tertinggi terdapat pada pengalaman kerja > 21 tahun. Pada ibu tunggal akibat menjanda dengan mean tertinggi adalah akibat meninggalnya suami sedangkan lama menjanda mean tertingginya berada pada rentang 1-4 tahun.

IV. 3. 2. Gambaran *PSE* Berdasarkan Data Demografis Seluruh Partisipan

Karakteristik	Data Demografis	N	Mean	Signifikansi	Keterangan
Pekerjaan Ibu	PNS	11	165,50	$F = 1,340$	Tidak Signifikan
	Pegawai Swasta	27	164,78	$Sig = 0,262$	
	Professional	4	172,75		
	Wiraswasta	12	160,25		
	BUMN	3	174,67		
	Lainnya	3	144,00		

Pendidikan Terakhir Ibu	SMA/tidak tamat	4	158,75	F = 2,065 Sig = 0,98	Tidak Signifikan
	SMA/tamat	22	156,36		
	D3	7	167,29		
	S1	19	169,84		
	S2	8	170,13		
Pengeluaran	< 1 juta	3	153,67	F = 2,229 Sig = 0,078	Tidak Signifikan
	1 –3 juta	26	158,00		
	3-5 juta	17	168,76		
	5-10 juta	10	168,60		
	> 10 juta	4	177,50		
Jenis Kelamin Anak	Laki-laki	28	155,79	t = -3,650 Sig = 0,001	Signifikan
	Perempuan	32	171,00		
Pengalaman Bekerja	1-5 tahun	8	155,63	F = 0,808 Sig = 0,525	Tidak Signifikan
	6-10 tahun	23	166,96		
	11-15 tahun	7	166,43		
	16-20 tahun	16	164,75		
	> 21 tahun	6	158,00		
Jumlah anak	1 anak	14	168,50	F = 1,272 Sig = 0,292	Tidak Signifikan
	2 anak	28	161,54		
	3 anak	14	167,07		
	4 anak	1	173,00		
	5 anak	3	146,67		
Suku	Batak	3	160,67	F = 2,033 Sig = 0,088	Tidak Signifikan
	Minang	6	169,17		
	Betawi	10	150,40		
	Sunda	14	168,79		
	Jawa	24	167,08		
	Lainnya	3	153,33		

Berdasarkan hasil perhitungan keseluruhan partisipan dalam tabel di atas, dalam kategori jenis kelamin anak didapatkan nilai F sebesar 13,319 dengan nilai signifikansi $p = 0,001$ ($p < 0,05$), sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan mean *parenting self-efficacy* yang signifikan antara partisipan yang memiliki anak laki-laki dengan partisipan yang memiliki anak perempuan. Sedangkan pada kategori data demografis lain tidak didapatkan perbedaan mean yang signifikan mulai dari data demografis berdasarkan pengeluaran, pendidikan, pekerjaan, pengalaman lama bekerja, jumlah anak, lama menjanda, akibat menjanda pada ibu tunggal, ataupun suku tidak didapatkan perbedaan mean *parenting self-efficacy* yang signifikan.

Di lihat berdasarkan nilai mean keseluruhan partisipan, mean tertinggi berdasarkan pekerjaan berada pada pekerjaan BUMN. Mean tertinggi berdasarkan

tingkat pendidikan berada pada pendidikan strata 2 sedangkan jika dilihat berdasarkan pengeluaran mean tertinggi terletak pada pengeluaran >10 juta. Berdasarkan jumlah anak mean tertinggi terdapat pada kelompok ibu dengan anak 4.



BAB V

KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

V.1. Kesimpulan

Penelitian ini diikuti oleh partisipan yang terbagi ke dalam dua kelompok yaitu kelompok ibu menikah bekerja dan ibu tunggal bekerja. Berdasarkan hasil analisis data didapatkan kesimpulan utama dari permasalahan utama penelitian ini yaitu, Hipotesis Alternatif (Ha) diterima dan Hipotesis Null (Ho) ditolak, artinya terdapat perbedaan *parenting self-efficacy* yang signifikan pada ibu tunggal bekerja dan ibu menikah bekerja penuh waktu dengan anak usia kanak-kanak madya. *Parenting self-efficacy* pada ibu menikah bekerja didapatkan lebih tinggi dibandingkan mean pada ibu tunggal bekerja. Gambaran skor *parenting self-efficacy* kelompok ibu menikah bekerja mayoritas memiliki tingkat *parenting self-efficacy* sedang. Begitupun, dengan kelompok ibu tunggal bekerja dimana mayoritas ibu memiliki tingkat *parenting self-efficacy* sedang.

Bila dilihat perbedaan tiap dimensi antara kedua kelompok, ditemukan terdapat tiga dimensi yang memiliki perbedaan *parenting self-efficacy* yaitu dimensi disiplin, dimensi rekreasi, dan dimensi *nurturance*. Sedangkan dua dimensi lainnya dimensi prestasi dan dimensi kesehatan tidak ditemukan adanya perbedaan *parenting self-efficacy*. Dari kelima dimensi, dimensi tertinggi baik pada kelompok ibu menikah bekerja ataupun ibu tunggal bekerja adalah dimensi kesehatan sedangkan terendah kedua kelompok berada pada dimensi *nurturance*.

V. 2. Diskusi

Hasil pengolahan data menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok ibu menikah bekerja dan ibu tunggal bekerja yang memiliki anak usia kanak-kanak madya. Seperti yang telah disebutkan oleh Coleman & Karraker (2005) bahwa salah satu faktor yang memengaruhi *parenting self-efficacy* adalah dukungan *sociomarital*. Status *sociomarital* ibu menikah dan ibu tunggal tentunya jelas berbeda. Teti (dalam Coleman & Karraker, 2000) menyebutkan bahwa *parenting self-efficacy* dipengaruhi oleh dukungan *sociomarital* dimana individu

di dalam sebuah pernikahan memiliki posisi strategis untuk memberikan dukungan kepada pasangannya dan menjalankan perannya sebagai orang tua.

Perbedaan yang signifikan antara kelompok ibu menikah bekerja dan ibu tunggal bekerja dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Hal ini dapat dijelaskan dengan tingkat stres dan dukungan sosial. Coleman & Karraker (2000) juga menyebutkan bahwa ibu yang memiliki tingkat *parenting self-efficacy* yang tinggi terdapat pada ibu yang mendapatkan dukungan sosial dan keadaan pernikahan yang baik (Coleman & Karraker, 2000). Pernikahan sebagai sumber utama dukungan *sociomarital* utama pada ibu menikah tidak dimiliki pada ibu tunggal. Absennya seorang suami membuat ketiadaan dukungan finansial, emosional, instrumental, dan dukungan lain terhadap ibu tunggal. Akhirnya ibu tunggal hanya bisa bersandar pada diri mereka sendiri (DeGenova, 2008). Ditambah, ibu yang bekerja dengan waktu yang lebih lama sangat rentan terhadap stres (Keith & Schafer, 1980; Kelly & Voydanoff, 1985; Staines & Pleck, 1983; Voydanoff, 1988, dalam Campbell & Moen, 1992). Kelelahan dan minimnya waktu untuk menjalankan peran sebagai orang tua bagi ibu bekerja menjadi suatu kesulitan terlebih bagi ibu tunggal karena harus mengerjakan kegiatan rumah tangga dan hal lain sendiri. Hal ini dapat dilihat dalam gambaran umum kelompok partisipan ibu tunggal bekerja dimana mayoritas tidak mendapatkan dukungan dalam hal finansial, emosional ataupun bantuan dalam mengasuh anak ketika bekerja dari suami. Sebesar (70 %) ibu tunggal menyebutkan tidak mendapatkan dukungan finansial dari mantan suami ataupun keluarga lain. Hanya (23,3 %) ibu tunggal yang menyebutkan mendapat dukungan finansial secara rutin. Sebanyak (80 %) menyebutkan tidak mendapatkan dukungan mengasuh dari mantan suami bagi ibu tunggal. Begitupun dengan dukungan emosional yang hampir seluruh ibu tunggal menyebutkan tidak mendapatkan dukungan emosional dari mantan suami (90 %).

Berbanding dengan kelompok ibu tunggal, kelompok partisipan ibu menikah bekerja yang mayoritas menyebutkan mendapat dukungan instrumental atau nyata seperti dukungan finansial secara penuh (66,7 %). Selain dukungan finansial, keterlibatan ayah dalam mengasuh anak pada ibu menikah dalam penelitian ini juga memiliki proporsi yang besar sekitar (93,3 %). Brooks (2008) mengutarakan beban ibu bekerja menjadi lebih ringan dengan hadirnya suami. Ibu dan ayah

dapat berbagi tugas dan saling membantu dalam menjalankan peran mereka masing-masing. Brooks (2008) juga menyebutkan banyaknya waktu yang digunakan ibu bekerja, maka lebih banyak keterlibatan ayah dalam pengasuhan fisik anak. Dukungan-dukungan sosial langsung dan nyata yang didapatkan dari pasangan ini dapat memengaruhi tingkat *parenting self-efficacy* seperti yang sebutkan oleh Coleman & Karraker (2000) bahwa salah satu faktor yang memengaruhi *parenting self-efficacy* adalah dukungan sosial dan pernikahan.

Hal ini juga disebutkan oleh Burden bahwa Ibu tunggal bekerja memiliki tingkatan stres yang paling tinggi dalam menangani berbagai tanggung jawab atas rumah tangga dan pekerjaan (Martin & Colbert, 1997). Berbagai penelitian juga menyebutkan bahwa ibu tunggal lebih berisiko mengalami depresi dan masalah psikologis lainnya ketika dibandingkan dengan ibu menikah (Cairney, Thorpe, Rietschlin & Avison, 1999; Peden, Rayens, Hall & Grant, 2005; Wang, 2004, dalam Small, 2010). Orang yang menderita depresi lebih rentan untuk menganggap diri mereka sebagai berada dalam kesehatan yang lebih buruk dibandingkan dengan orang lain dan sering kurang mampu untuk tampil sebagai orang tua (Hays, Nah, Sherbourne, Rogers & Spitzer, 1995, dalam Small 2010). Bagaimanapun anak dari ibu tunggal tidak akan berbeda dengan anak dari orang tua utuh ketika level stres ibu mereka tidak berbeda (Gringlas dan Weinraub, dalam Bornstein 2002).

Perbedaan skor antara dua kelompok partisipan dalam penelitian ini mengindikasikan adanya perbedaan level stres dan dukungan *sociomartial* yang didapatkan. Level stres yang tinggi pada orang tua berkorelasi dengan *parenting self efficacy* yang rendah pada orang tua (Wells Parker, Mileer and Topping, 1990, dalam Small, 2010). Penelitian Jackson & Scheines (2005) pada ibu tunggal dengan anak *prasekolah* ditemukan bahwa tingkat pengalaman depresi yang rendah berasosiasi dengan *self-efficacy* yang tinggi pada ibu tunggal dimana mereka lebih cenderung untuk terlibat dalam strategi keluarga yang mendukung kesempatan untuk perkembangan anak-anak mereka.

Lebih lanjut, gambaran pertemuan mantan suami dengan anak pada penelitian ini menunjukkan mayoritas jawaban ibu mengatakan tidak pernah dan jarang (80 %). Peneliti mengasumsikan hubungan antara ibu dengan ayah/mantan

suami dengan anak tidak begitu baik dilihat dari pertemuannya dengan anak terlebih mayoritas partisipan ibu tunggal menjanda diakibatkan oleh perceraian. Penelitian Jackson & Scheines (2005) pada ibu tunggal menyebutkan terdapat hubungan positif antara kualitas hubungan ayah/mantan suami-ibu dengan maternal *parenting*. Kontak mantan suami dengan anak dapat memprediksi *parenting* ibu yang lebih layak dalam lingkungan rumahnya. Ketika ayah menghabiskan waktu lebih lama dengan anak hal ini mengurangi beban ibu dari anak dalam perannya sebagai *caregiver* utama.

Kedua kelompok memiliki perbedaan mean *parenting self-efficacy* pada dimensi disiplin, rekreasi, dan *nurturance*. Meskipun dimensi disiplin ibu menikah berbeda dengan ibu tunggal, namun disiplin memang merupakan salah satu isu pada anak masa kanak-kanak madya. Pada masa ini, kontrol perilaku bergeser secara gradual dari orang tua ke anak (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Pada masa kanak-kanak madya anak lebih banyak menghabiskan waktunya berada diluar rumah serta baik orang tua dan anak menunjukkan afeksi yang lebih sedikit dibanding masa sebelumnya (McNally, Eisenberg, and Harris, 1991, Newson & Newson, 1968, dalam Bornstein, 2002). *Parenting* anak usia sekolah paling efektif jika orang tua melibatkan koregulasi dalam teknik pengasuhannya. Koregulasi adalah orang tua dan anak bekerja sama, berbagi tanggung jawab, dan menghargai antara satu dengan yang lainnya atau dengan kata lain orang tua dan anak berbagi kekuasaan (Martin & Colbert, 1997). Lebih lanjut, karakteristik anak merupakan salah satu hal yang dapat memengaruhi *parenting self-efficacy*. Dalam penelitian ini partisipan kelompok ibu menikah bekerja mayoritas memiliki anak perempuan (66,7 %) sedangkan kelompok ibu tunggal mayoritas memiliki anak laki-laki (60,0 %). Martin & Colbert (1997) menyatakan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi proses *parenting* adalah karakteristik anak seperti gender anak. Pada masa sekolah, anak perempuan dari ibu bekerja lebih memunculkan sikap percaya diri dan kemandirian serta mereka memiliki peringkat yang tinggi disekolah dibanding anak laki-laki (Brooks, 2008). Dalam penelitian ini, ditemukan perbedaan mean yang signifikan pada jenis kelamin anak dalam kelompok ibu menikah bekerja. Karena itu, hal ini mungkin yang menyebabkan *parenting self-efficacy* pada ibu tunggal yang lebih rendah dibanding *parenting*

self-efficacy pada ibu menikah karena penerapan disiplin terhadap anak laki-laki lebih sulit dibanding penerapan disiplin anak perempuan.

Lebih lanjut, berdasarkan gambaran umum data demografis partisipan penelitian, mayoritas ibu tunggal bertempat tinggal bersama orang tua (40 %). Hal ini berarti ibu beserta anak hidup bersama dengan *extended family*. Pada keluarga di Indonesia pengaruh *extended family* lebih kuat dibanding *nuclear family* dimana orang tua tidak dapat dengan mudah meraih *privacy* dan kemandiriannya secara utuh (Sarwono, dalam Roopnarine & Gielen, 2005). Asumsi peneliti, ibu tunggal yang mayoritas tinggal bersama dengan orang tuanya tidak cukup memiliki pengaruh yang kuat dalam mendisiplinkan anaknya karena adanya figur lain yang juga memiliki pengaruh bagi anak.

Pada dimensi rekreasi terdapat perbedaan mean *parenting self-efficacy* antara ibu menikah bekerja dan ibu tunggal bekerja. Ibu menikah bekerja memiliki *parenting self-efficacy* yang lebih tinggi dibanding ibu tunggal. Pada dimensi rekreasi orang tua bertugas untuk mengawasi dan memfasilitasi anak dalam bermain dan berekreasi (Martin & Colbert, 1997). Ibu yang bekerja dengan waktu yang lebih lama sangat rentan terhadap stres (Keith & Schafer, 1980; Kelly & Voydanoff, 1985; Staines & Pleck, 1983; Voydanoff, 1988, dalam Campbell & Moen, 1992). Kelelahan dan minimnya waktu untuk menjalankan peran sebagai orang tua bagi ibu bekerja menjadi suatu kesulitan terlebih bagi ibu tunggal karena harus mengerjakan kegiatan rumah tangga/peran gandanya dan hal lain sendiri karena absennya suami. Lebih lanjut, asumsi peneliti dalam kelompok partisipan ibu tunggal bekerja proporsi sosial ekonomi ibu lebih banyak berada pada sosial ekonomi menengah ke bawah yang peneliti lihat dari besarnya jumlah pengeluaran kurang dari Rp. 3 juta (56,7 %). Sedangkan kelompok ibu menikah lebih banyak memiliki sosial ekonomi menengah ke atas yang peneliti lihat dari jumlah pengeluaran lebih dari Rp. 3 juta (60 %). Walaupun didapatkan perbedaan mean yang tidak signifikan berdasarkan pengeluaran dengan *parenting self-efficacy* tetapi Coleman & Karraker (2000) menyebutkan bahwa pendapatan merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi *parenting self-efficacy*. Hal ini mungkin bisa mengakibatkan stres ekonomi yang ditemukan berpengaruh terhadap perkembangan anak melalui efek *parent sense of efficacy* dan fungsi

psikologis. (Conger et. Al., 1992 ; Elder et al., 1995: Mcloyd., 1994; Jackson & Scheines, 2005).

Pada dimensi *nurturance* juga terdapat perbedaan *mean* antara kedua kelompok. Kelompok ibu menikah memiliki skor mean lebih tinggi dibanding ibu tunggal. Hal ini tidak sesuai dengan yang disebutkan oleh Bird & Melville (1994) bahwa keluarga dengan orang tua tunggal secara umum membuktikan ikatan yang lebih kuat antara orang tua dan anak. (Bird & Melville, 1994). Dimensi *nurturance* adalah dimana tugas orang tua untuk membantu dan membimbing perkembangan emosi anak (Coleman & Karraker, 2000). Pada ibu tunggal sendiri dukungan emosional terutama dari pasangan tidak didapatkan sehingga dukungan emosional yang diberikan ke anak pun kurang. Asumsi peneliti adanya perbedaan sosial ekonomi seperti yang sebelumnya disebutkan juga mungkin memengaruhi skor dimensi *nurturance* ini. Dimensi *nurturance* ini juga merupakan salah satu dimensi terendah pada kelompok ibu menikah. Dimensi *nurturance* ditemukan menjadi dimensi terendah dibanding dimensi lain dari dua kelompok. Menurut Duvall & Miller (1985) untuk membantu dan membimbing perkembangan anak diperlukan adanya hubungan yang baik antara orang tua-anak. Asumsi peneliti, waktu bekerja penuh waktu ibu di luar rumah selama 40 jam atau lebih membuat minimnya waktu untuk menjalankan peran dan terlibat dalam setiap kegiatan anak untuk membangun hubungan dengan anak.

Pada dimensi lain seperti dimensi prestasi dan dimensi kesehatan tidak ditemukan adanya perbedaan yang signifikan dan nilai mean yang didapatkan hampir sama. Dimensi kesehatan menjadi dimensi dengan mean tertinggi di tiap kelompoknya. Baik ibu tunggal ataupun ibu menikah memiliki *concern* yang tinggi terhadap kesehatan anaknya. Kesadaran akan kesehatan baik pada ibu menikah maupun ibu tunggal sama-sama tinggi. Dimensi prestasi juga menjadi salah satu dimensi yang memiliki mean tinggi pada dua kelompok. Saat anak masih berada pada masa *prasekolah* anak cenderung diajari untuk menguasai kemampuan motorik dan ketrampilan sosial yang mereka butuhkan. Pada saat mereka sudah mampu lebih bersosialisasi, mandiri, dan secara kognitif lebih dewasa selama masa usia sekolah, pengajaran orang tua untuk menguasai digantikan dengan hal yang lebih kompleks yaitu berorientasi terhadap motivasi

untuk meraih prestasi dan berkompetisi (Elkind dalam Brook, 2008). Seperti yang dijelaskan oleh Erikson pada tahap psikososial anak usia kanak-kanak madya berada pada tahap *industry vs inferiority* (Papalia, Olds & Feldman, 2009). Industri dimana anak belajar untuk menjadi kompeten dan produktif dalam menguasai ketrampilan sosial dan hal akademik. Karena itu, baik ibu menikah ataupun ibu tunggal terutama dikota-kota besar memiliki nilai yang tinggi mengenai prestasi anaknya. Lebih lanjut bagi ibu tunggal sendiri, terdapat kemungkinan akan adanya kecenderungan untuk dapat lebih menunjukkan bahwa dia mampu membimbing anaknya walaupun tanpa adanya pasangan dengan bukti prestasi anak yang diraih. Hasil analisis tambahan juga ditemukan terdapat perbedaan *mean* yang signifikan pada kelompok ibu tunggal bekerja berdasarkan tingkat pendidikan. Elkind (dalam Brooks, 2008) menyebutkan semakin tinggi nilai orang tua terhadap pencapaian intelektualnya maka akan semakin tinggi pencapaian intelektual terhadap anaknya.

Coleman & Karraker (2000) juga menyebutkan bahwa ibu yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi ditemukan memiliki *parenting self-efficacy* yang tinggi. *Mean* yang didapatkan semakin tinggi jenjang pendidikan ibu semakin tinggi pula *mean parenting self-efficacy* pada ibu. Sehingga kemungkinan tingkat pendidikan juga mungkin ikut memengaruhi perbedaan *parenting self-efficacy* kedua kelompok karena tingkat pendidikan untuk jenjang pendidikan D3 ke atas lebih banyak didapatkan dari kelompok ibu menikah bekerja (56,7 %) dibanding ibu tunggal (40 %). Mayoritas pendidikan ibu tunggal (60,0 %) berada pada tingkat pendidikan SMA/Sederjata tamat ke bawah. Ibu yang berpendidikan lebih tinggi memiliki pengetahuan yang lebih luas mengenai perkembangan anak dan strategi pengasuhan yang efektif (Coleman & Karraker, 2000).

Data demografis lain seperti jenis pekerjaan, akibat menajanda, jumlah anak, pengalaman bekerja, suku, juga ditemukan tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan *parenting self-efficacy*. Meskipun jenis pekerjaan ditemukan tidak signifikan tetapi karakteristik atau pekerjaan ibu merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi level stres ibu bekerja (Campbell & Moen, 1992; Baxter & Alexander, 2008). Levels stres ibu yang berbeda dapat menjadi faktor yang memengaruhi *parenting self-efficacy*. Dalam penelitian ini mayoritas jenis

pekerjaan adalah pegawai swasta baik pada ibu menikah (43,3 %) maupun pada ibu tunggal (46,7 %). Hal ini mungkin yang mengakibatkan data demografis berdasarkan jenis pekerjaan ditemukan tidak memiliki perbedaan nilai yang signifikan dengan *parenting self-efficacy*. begitupun dengan data demografis berdasarkan jumlah anak, suku, dan akibat menajanda.

V. 3. Saran

V. 3. 1. Saran Metodologi

Berdasarkan evaluasi terhadap metodologi yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa saran untuk memperbaiki metodologi penelitian, yaitu:

1. Pada penelitian selanjutnya, sebaiknya karakteristik pekerjaan pada partisipan dikontrol untuk mendapatkan gambaran *parenting self-efficacy* yang lebih jelas dan data demografis yang lebih merata.
2. Pada penelitian selanjutnya, sebaiknya status sosial ekonomi dari kedua kelompok dikontrol untuk mendapatkan gambaran *parenting self-efficacy* yang lebih jelas dan data demografis yang lebih merata.
3. Pada penelitian selanjutnya, sebaiknya pendekatan yang digunakan dalam penelitian tidak hanya pendekatan kuantitatif saja tetapi juga menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperkaya informasi.
4. Pada penelitian selanjutnya, sebaiknya jumlah sampel yang digunakan lebih sebanyak mungkin untuk memperoleh respon yang lebih bervariasi dan memperkecil error.

V. 3. 2. Saran Praktis

Berdasarkan hasil penelitian ini, saran praktis untuk diperhatikan para praktisi adalah memberikan penyuluhan untuk dapat meningkatkan *parenting self-efficacy* ibu yang berstatus ibu tunggal khususnya yang berasal dari tingkat pendidikan dan kelas sosio-ekonomi menengah ke bawah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, J & Avison, WR. (1997). *Employment Transition and Psychological Distress: The Contrasting Experience of Single and Married Mothers*. Journal of Health and Social Behavior, Vol 38 (December) 345-362.
- Anastasi, A. & Urbina, S. (1997). *Psychological Testing (7th Edition)*. New Jersey: Prentice Hall Inc
- Baxter, J & Alexander, M. (2008). *Mothers work to family strain in single and couple parent families : the role of job characteristic and supports*. Australian Journal of Social Issues Vol. 43 No.2 WINTER 2008
- Bird, GW & Melville, K. (1994). *Families and Intimate Relationship*. USA : McGraw Hill
- Biro Pusat Statistik Indonesia (2005). Hasil Survey Pendudukan Antar Sensus (SUPAS) tahun 2005. Jakarta : BPS
- Bogenschneider, K., Small, S., & Tsay,JC. (1997). *Child, Parent, and Contextual Influences on Perceived Parenting Competence among Parents of Adolescents*. Journal of Marriage and Family, Vol. 59, No. 2 pp. 345-362. Published by: National Council on Family Relations Stable
- Bornstein, M. (2002). *Handbook of Parenting 2nd ed.*. Vol 4. London : Lawrence Erlbaum Associates, Pub
- Brooks, J. (2008). *The Process of Parenting 7th ed.* NY: Mc Graw Hill
- Campbell, M & Moen, P . (1992). *Job-Family Role Strain among Employed Single Mothers of Prasekolahers*. Family Relations, Vol. 41, No. 2 (Apr., 1992), pp. 205-211 Published by: National Council on Family Relations Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/584834>
- Coleman, P. (1998). *Maternal Self-efficacy Beliefs As Predictors Of Parenting Competence And Toddlers' Emotional, Sosial, And Cognitive Development*. West Virginia : The Eberly College of Arts and Sciences At West Virginia University
- Coleman, P & Karraker, K. (2000). *Parenting Self-efficacy among Mothers of School-Age Children: Conceptualization, Measurement, and Correlates*. National Council on Family Relations Vol. 49, No. 1, pp. 13-24

- Coleman, P. K., Karraker, K.H. 2005. *Contemporary perspective on Families, Communities and Early Childhood Education: Parenting Self Efficacy, Competence in Parenting, and Possible Links to Young Children's Social and Academic outcomes*. Dalam Saracho, O.N., Spodek, B.
<http://books.google.co.id/books?id=lkv5J3BpbrMC&pg=PR9&dq=contemporary+perspective+on+families&hl=id&sa=X&ei=WWTIT7PzJ8foRQfB0dDPDg&ved=0CC0Q6AEwAA#v=onepage&q=contemporary%20perspective%20on%20families&f=true>.
- DeGenova, M. K. (2008). *Intimate Relationships, Marriages & Families 7th ed.* NY : McGrawHill.
- Dillaway, H & Pare, E. (2008). *Locating Mothers : How Cultural Debates About Stay-at-home VS Working Mothers Define Women and Home*. *Journal of Family Issues* 2008; 29; 437-464. Sage Publications.
- Duvall, Evelyn M. & Miller, Brent C. (1985). *Marriage and Family Development (6th Ed.)*. New York: Harper & Row Publishers.
- Graveter, F.J. & Forzano, L.B. (2009). *Research Methods for The Behavioral Science*. Belmont: Wadsworth
- Hoffman, L.W. & Nye, F. I. 1984. *Working Mothers*. California : Sage Publication.
- Ibrahim, R. (2008, Mei 18-24). "Saya Stres Banget, Nih". *Femina*, 39-41.
- Jackson, AP & Scheines, R. (2005). *Single Mothers Self-efficacy, Parenting in The Home Environment, and Childrens Development in two wave Study*. *Social Work Research*; Mar 2005; 29, 1; ProQuest pg. 7
- Kaplan, R.M., & Saccuzzo, D.P. (2008). *Psychological testing: principles, applications, and isus*. Belmont : Cengage Learning
- Kim, J-I. (2007). *Mothers' Depression and Parenting Efficacy among Economically Disadvantaged Korean Women: Test of a Mediation Model*. Dissertation : University Of Pittsburgh School Of Sosial Work.
- Kumar, R. (2005). *Research Methodology: a step by step guide for beginners (2nd Edition)*. London: SAGE Publication
- Kerlinger, F.N., & Lee, H. B. 2000. *Foundation of behavioral Research 4th ed.* USA : Harcourrt Inc.

- Martin, C. & Colbert, K. (1997). *Parenting A Life Span Perspective*. NY : Mc Graw Hill
- Papalia, Olds, Feldman. (2009). *Life Span Development*. NY : Mc Graw Hill
- Perlmutter, M. & Hall, E. (1992). *Adult Development and Aging*. NY: John Wiley & Sons, Inc.
- Rininda. 2011. *Hubungan Parenting Self-Efficacy dengan Kepuasan Pernikahan pada Ibu dengan Anak Usia Kanak-kanak Madya*. Skripsi : Universitas Indonesia
- Small, R. (2010). *A Comparison Of Parental Self-Efficacy, Parenting Satisfaction, And Other Factors Between Single Mothers With And Without Children With Developmental Disabilities*. Wayne State University Dissertations. Digital Commons
- Roopnarine, J.L., & Gielen, U.P., 2005. *Families in Indonesia : Families in Global Perspectives*. USA : Pearson Education, Inc
- Taylor, S ., Sherman, D., & Kim, H. (2004). *Culture and Sosial Support: Who Seeks It and Why?*. Journal of Personality and Sosial Psychology, 2004, Vol. 87, No. 3, 354–362. Copyright 2004 by the American Psychological Association
- Williams B., Sawyer SC., & Wahlstrom CM. (2006). *Marriages, families, and Intimates Relationship*. USA : Pearson Education, Inc
- <http://www.kabarindonesia.com/berita.php?pil=5&jd=Single-Parent+-+Orang+Tua+Tunggal&dn=20100322101422>. Di unduh pada tanggal 22 Maret 2012

LAMPIRAN A
(Hasil Uji Coba Alat Ukur *Parenting Self Efficacy*)

A.1 Hasil Uji Reliabilitas:

Reliability Statistics

<i>Cronbach's Alpha</i>	N of Items
.918	36

Hasil Uji Reliabilitas Dimensi *Parenting Self Efficacy*

A.2. Dimensi Disiplin

Reliability Statistics

<i>Cronbach's Alpha</i>	N of Items
.791	8

A.3. Dimensi Prestasi

Reliability Statistics

<i>Cronbach's Alpha</i>	N of Items
.738	7

A.4. Dimensi Rekreasi

Reliability Statistics

<i>Cronbach's Alpha</i>	N of Items
.718	7

A.5. Dimensi *Nurturance*

Reliability Statistics

<i>Cronbach's Alpha</i>	N of Items
.674	7

A.6. Dimensi Kesehatan

Reliability Statistics

<i>Cronbach's Alpha</i>	N of Items
.865	7

A.7. Hasil Uji Validitas Alat Ukur *Parenting Self Efficacy*

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
i1	157.68	577.492	.670	.914
uf2	158.94	575.729	.521	.915
uf3	159.00	580.733	.452	.916
uf4	159.42	572.118	.553	.915
i5	158.10	588.224	.389	.917
uf6	157.55	604.123	.223	.919
i7	158.68	579.959	.489	.916
uf8	159.42	578.718	.528	.915
i9	157.97	591.299	.407	.917
i10	158.42	590.652	.385	.917
i11	158.13	594.249	.268	.919
uf12	158.32	586.492	.354	.918
i13	157.87	584.716	.489	.916
uf14	158.32	566.892	.632	.913
i15	157.74	586.331	.578	.915
i16	157.90	594.224	.411	.916
uf17	158.29	571.346	.549	.915
i18	157.97	575.832	.588	.914
uf19	157.23	595.914	.642	.915
i20	158.42	600.985	.232	.919
i21	157.94	580.129	.665	.914
uf22	158.03	580.499	.580	.914
i23	158.23	587.581	.438	.916
i24	157.42	584.318	.604	.914
i25	157.84	587.273	.545	.915
uf26	158.58	576.185	.486	.916
i27	157.97	588.966	.466	.916
uf28	158.68	603.159	.189	.919
i29	158.55	603.656	.199	.919
uf30	157.52	586.391	.511	.915
i31	157.39	589.778	.584	.915
i32	157.94	585.796	.577	.915
i33	157.87	585.116	.654	.914
uf34	157.35	587.970	.514	.915
i35	157.39	591.912	.638	.915
uf36	157.42	592.518	.407	.917

LAMPIRAN B
(Hasil Analisa Utama Penelitian)

B.1. MEAN Ibu Menikah

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Skor_menikah	30	139	199	168.40	16.023
Valid N (listwise)	30				

B.2. MEAN Ibu Tunggal

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Skor_tunggal	30	106	193	159.40	18.429
Valid N (listwise)	30				

B.3. Perbedaan Parenting Self Efficacy pada Ibu Menikah dan Ibu Tunggal Bekerja

Group Statistics

	kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
skor_total	Married	30	168.40	16.023	2.925
	Tunggal	30	159.40	18.429	3.365

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
								95% Confidence Interval of the Difference		
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
skor_total	Equal variances assumed	.275	.602	2.019	58	.048	9.000	4.459	.075	17.925
	Equal variances not assumed			2.019	56.901	.048	9.000	4.459	.072	17.928

B.4. Perbedaan Parenting self-efficacy pada Dimensi Disiplin

Group Statistics

	kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
skor_disiplin	married	30	36.03	4.701	.858
	tunggal	30	32.27	7.679	1.402

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
skor_disiplin	Equal variances assumed	4.115	.047	2.291	58	.026	3.767	1.644	.476	7.057
	Equal variances not assumed			2.291	48.063	.026	3.767	1.644	.462	7.072

B.5. Perbedaan *Parenting self-efficacy* pada Dimensi Prestasi

Group Statistics

kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Prestasi married	30	4.5714	.73421	.13405
tunggal	30	4.6667	.74404	.13584

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
skor_prestasi	Equal variances assumed	.298	.588	-.499	58	.620	-.667	1.336	-3.341	2.007
	Equal variances not assumed			-.499	57.990	.620	-.667	1.336	-3.341	2.007

B.6. Perbedaan *Parenting self-efficacy* pada Dimensi Rekreasi

Group Statistics

kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Rekreasi married	30	4.7476	.61723	.11269
tunggal	30	4.3714	.74618	.13623

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
skor_rekreasi	Equal variances assumed	.028	.868	2.128	58	.038	2.633	1.238	.156	5.111
	Equal variances not assumed			2.128	56.031	.038	2.633	1.238	.154	5.113

B.7. Perbedaan *Parenting self-efficacy* pada Dimensi Nurturance

Group Statistics

	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
nurturance	married	30	4.4190	.65940	.12039
	tunggal	30	4.1095	.53279	.09727

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
skor_nurturance	Equal variances assumed	.209	.649	2.000	58	.050	2.167	1.083	-.002	4.335
	Equal variances not assumed			2.000	55.549	.050	2.167	1.083	-.004	4.337

B.8. Perbedaan *Parenting self-efficacy* pada Dimensi Kesehatan

Group Statistics

	kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
kesehatan	married	30	5.1714	.50389	.09200
	tunggal	30	5.0143	.60067	.10967

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
skor_kesehatan	Equal variances assumed	.375	.543	1.098	58	.277	1.100	1.002	-.906	3.106
	Equal variances not assumed			1.098	56.298	.277	1.100	1.002	-.907	3.107



LAMPIRAN C
(Hasil Penelitian Berdasarkan Data Demografis)

C.1 USIA

• Ibu Menikah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	29	1	3.3	3.3	3.3
	32	2	6.7	6.7	10.0
	33	4	13.3	13.3	23.3
	34	3	10.0	10.0	33.3
	36	3	10.0	10.0	43.3
	38	3	10.0	10.0	53.3
	39	1	3.3	3.3	56.7
	40	2	6.7	6.7	63.3
	41	4	13.3	13.3	76.7
	42	2	6.7	6.7	83.3
	43	1	3.3	3.3	86.7
	44	1	3.3	3.3	90.0
	49	2	6.7	6.7	96.7
	51	1	3.3	3.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

• Ibu Tunggal

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	26	1	3.3	3.3	3.3
	28	1	3.3	3.3	6.7
	29	3	10.0	10.0	16.7
	30	2	6.7	6.7	23.3
	31	1	3.3	3.3	26.7
	33	1	3.3	3.3	30.0
	35	3	10.0	10.0	40.0
	36	1	3.3	3.3	43.3
	37	2	6.7	6.7	50.0
	38	4	13.3	13.3	63.3
	40	1	3.3	3.3	66.7
	41	2	6.7	6.7	73.3
	45	3	10.0	10.0	83.3
	46	3	10.0	10.0	93.3
	47	1	3.3	3.3	96.7
	52	1	3.3	3.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

C.2. PENDIDIKAN

• Ibu Menikah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	D1	1	3.3	3.3	3.3
	D3	5	16.7	16.7	20.0
	S1	9	30.0	30.0	50.0
	S2	5	16.7	16.7	66.7
	SMA/ sederajat tamat	7	23.3	23.3	90.0
	SMA/ tidak tamat	3	10.0	10.0	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

- Ibu Tunggal

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	D3	4	13.3	13.3	13.3
	S1	8	26.7	26.7	40.0
	S2	3	10.0	10.0	50.0
	Sma/ sederajat tamat	1	3.3	3.3	53.3
	Sma/ sederajat tamat	11	36.7	36.7	90.0
	Sma/ sederajat tidak tamat	3	10.0	10.0	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

C.3. Pengeluaran

- Ibu Menikah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Lebih dari Rp. 10 juta	2	6.7	6.7	6.7
	Rp. 1 juta-Rp. 3juta	12	40.0	40.0	46.7
	Rp. 3 juta-Rp. 5 juta	7	23.3	23.3	70.0
	Rp. 5 juta-Rp.10 juta	9	30.0	30.0	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

- Ibu Tunggal

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	kurang dari Rp. 1 juta	3	10.0	10.0	10.0
	lebih dari Rp 10 juta	2	6.7	6.7	16.7
	Rp 1 juta- 3 juta	14	46.7	46.7	63.3
	Rp 3 juta- 5 juta	10	33.3	33.3	96.7
	Rp 5 juta-Rp. 10 juta	1	3.3	3.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

C.4. Pekerjaan

- Ibu Menikah

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
--	-----------	---------	---------------	--------------------

Valid	Pegawai BUMN	3	10.0	10.0	10.0
	Pegawai swasta	13	43.3	43.3	53.3
	PNS	4	13.3	13.3	66.7
	Professional	4	13.3	13.3	80.0
	Travel Biro	1	3.3	3.3	83.3
	Wiraswasta	5	16.7	16.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

- Ibu Tunggal

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Office Girl	1	3.3	3.3	3.3
	Pegawai Swasta	14	46.7	46.7	50.0
	Pembantu rumah tangga	1	3.3	3.3	53.3
	Penjaga toko	1	3.3	3.3	56.7
	PNS	7	23.3	23.3	80.0
	Wiraswasta	6	20.0	20.0	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

C.5. Pengalaman kerja

- Ibu Menikah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	1	3.3	3.3	3.3
	5	1	3.3	3.3	6.7
	6	2	6.7	6.7	13.3
	7	1	3.3	3.3	16.7
	8	2	6.7	6.7	23.3
	9	2	6.7	6.7	30.0
	10	4	13.3	13.3	43.3
	11	2	6.7	6.7	50.0
	12	2	6.7	6.7	56.7
	16	2	6.7	6.7	63.3
	17	3	10.0	10.0	73.3
	18	1	3.3	3.3	76.7
	19	1	3.3	3.3	80.0
	20	3	10.0	10.0	90.0
	21	3	10.0	10.0	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

- Ibu Tunggal

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	1	3.3	3.3	3.3

3	3	10.0	10.0	13.3
5	2	6.7	6.7	20.0
6	3	10.0	10.0	30.0
8	6	20.0	20.0	50.0
10	3	10.0	10.0	60.0
12	1	3.3	3.3	63.3
14	1	3.3	3.3	66.7
15	1	3.3	3.3	70.0
16	1	3.3	3.3	73.3
18	1	3.3	3.3	76.7
20	4	13.3	13.3	90.0
22	1	3.3	3.3	93.3
23	1	3.3	3.3	96.7
25	1	3.3	3.3	100.0
Total	30	100.0	100.0	

C.6. Tempat Tinggal

- Ibu Menikah

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Bersama orang tua	3	10.0	10.0	10.0
Kontrak rumah	8	26.7	26.7	36.7
Rumah dinas	1	3.3	3.3	40.0
Rumah pribadi	18	60.0	60.0	100.0
Total	30	100.0	100.0	

- Ibu Tunggal

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Bersama Orang tua	12	40.0	40.0	40.0
Kontrak Rumah	8	26.7	26.7	66.7
Rumah Pribadi	10	33.3	33.3	100.0
Total	30	100.0	100.0	

C.7. Suku

- Ibu Menikah

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Batak	2	6.7	6.7	6.7
Betawi	1	3.3	3.3	10.0
Jawa	14	46.7	46.7	56.7
Minang	3	10.0	10.0	66.7
Palembang	2	6.7	6.7	73.3
Sunda	8	26.7	26.7	100.0

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Batak	2	6.7	6.7	6.7
	Betawi	1	3.3	3.3	10.0
	Jawa	14	46.7	46.7	56.7
	Minang	3	10.0	10.0	66.7
	Palembang	2	6.7	6.7	73.3
	Sunda	8	26.7	26.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

- Ibu Tunggal

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Arab	1	3.3	3.3	3.3
	Batak	1	3.3	3.3	6.7
	Betawi	9	30.0	30.0	36.7
	Jawa	10	33.3	33.3	70.0
	Minang	3	10.0	10.0	80.0
	Sunda	6	20.0	20.0	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

C.8. Usia anak

- Ibu Menikah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	5	2	6.7	6.7	6.7
	6	1	3.3	3.3	10.0
	7	6	20.0	20.0	30.0
	8	5	16.7	16.7	46.7
	9	2	6.7	6.7	53.3
	10	5	16.7	16.7	70.0
	11	4	13.3	13.3	83.3
	12	5	16.7	16.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

- Ibu Tunggal

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	5	3	10.0	10.0	10.0
	6	2	6.7	6.7	16.7
	7	2	6.7	6.7	23.3
	8	1	3.3	3.3	26.7
	9	2	6.7	6.7	33.3
	10	6	20.0	20.0	53.3
	11	8	26.7	26.7	80.0
	12	6	20.0	20.0	100.0

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	5	3	10.0	10.0	10.0
	6	2	6.7	6.7	16.7
	7	2	6.7	6.7	23.3
	8	1	3.3	3.3	26.7
	9	2	6.7	6.7	33.3
	10	6	20.0	20.0	53.3
	11	8	26.7	26.7	80.0
	12	6	20.0	20.0	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

C.9. Jumlah anak

- Ibu Menikah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	5	16.7	16.7	16.7
	2	13	43.3	43.3	60.0
	3	10	33.3	33.3	93.3
	4	1	3.3	3.3	96.7
	5	1	3.3	3.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

- Ibu Tunggal

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	7	23.3	23.3	23.3
	2	15	50.0	50.0	73.3
	3	5	16.7	16.7	90.0
	4	1	3.3	3.3	93.3
	5	2	6.7	6.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

C.10. Jenis kelamin anak

- Ibu Menikah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	11	36.7	36.7	36.7
	Perempuan	19	63.3	63.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

- Ibu Tunggal

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	18	60.0	60.0	60.0
	Perempuan	12	40.0	40.0	100.0

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	18	60.0	60.0	60.0
	Perempuan	12	40.0	40.0	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Data Demografis Berdasarkan Karakteristik Ibu Menikah

C.11. Pendidikan suami

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	D3	3	10.0	10.0	10.0
	s1	4	13.3	13.3	23.3
	S1	7	23.3	23.3	46.7
	S2	5	16.7	16.7	63.3
	SMA/ sederajat tamat	8	26.7	26.7	90.0
	SMA/ sederajat tamat	2	6.7	6.7	96.7
	SMA/ tidak tamat	1	3.3	3.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

C.12. Pekerjaan suami

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	BUMN	3	10.0	10.0	10.0
	Pegawai swasta	10	33.3	33.3	43.3
	PNS	4	13.3	13.3	56.7
	Tidak bekerja	1	3.3	3.3	60.0
	TNI/AD	2	6.7	6.7	66.7
	Wiraswasta	10	33.3	33.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

C.13. Dukungan Finansial

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Penuh	20	66.7	66.7	66.7
	Sebagian	2	6.7	6.7	73.3
	Sebagian	7	23.3	23.3	96.7
	Tidak sama sekali	1	3.3	3.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

C.14. Dukungan Mengasuh Anak

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ada	27	90.0	90.0	90.0
	Ada	1	3.3	3.3	93.3

Jarang	2	6.7	6.7	100.0
Total	30	100.0	100.0	

C.15. Dukungan Terhadap Pekerjaan ibu

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Biasa saja	1	3.3	3.3	3.3
Mendukung	29	96.7	96.7	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Data Demografis Berdasarkan Karakteristik Ibu Tunggal

C.16. Akibat Menjanda

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Meninggal dunia	9	30.0	30.0	30.0
Perceraian	21	70.0	70.0	100.0
Total	30	100.0	100.0	

C.17. Lama Menjanda

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	2	6.7	6.7	6.7
2	3	10.0	10.0	16.7
3	6	20.0	20.0	36.7
4	5	16.7	16.7	53.3
5	3	10.0	10.0	63.3
6	2	6.7	6.7	70.0
7	4	13.3	13.3	83.3
8	3	10.0	10.0	93.3
10	1	3.3	3.3	96.7
11	1	3.3	3.3	100.0
Total	30	100.0	100.0	

C.18. Dukungan finansial

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ada/Rutin	7	23.3	23.3	23.3
Jarang	2	6.7	6.7	30.0
tidak ada	1	3.3	3.3	33.3
Tidak Ada	20	66.7	66.7	100.0
Total	30	100.0	100.0	

C.19. Dukungan Mengasuh

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ada/Sering	3	10.0	10.0	10.0

Jarang	3	10.0	10.0	20.0
Tidak Pernah	24	80.0	80.0	100.0
Total	30	100.0	100.0	

C.20. Dukungan emosional

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ada	1	3.3	3.3	3.3
Jarang	2	6.7	6.7	10.0
Tidak pernah	27	90.0	90.0	100.0
Total	30	100.0	100.0	

C.21. Pertemuan Mantan Suami dengan Anak

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Jarang	4	13.3	13.3	13.3
Rutin	4	13.3	13.3	26.7
Sering	2	6.7	6.7	33.3
Tidak Pernah	20	66.7	66.7	100.0
Total	30	100.0	100.0	

LAMPIRAN D
(Hasil Analisa Tambahan Penelitian)

D.1. Pekerjaan

- Pekerjaan Ibu Menikah

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
PNS	4	171.50	9.883	4.941	155.77	187.23	161	184
pegawai swasta	13	169.54	11.872	3.293	162.36	176.71	142	185
Professional	4	151.25	6.238	3.119	141.32	161.18	145	158
Wiraswasta	6	170.00	18.547	7.572	150.54	189.46	150	188
BUMN	3	160.00	13.748	7.937	125.85	194.15	148	175
Total	30	166.50	13.833	2.526	161.33	171.67	142	188

ANOVA

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1350.519	4	337.630	2.010	.124
Within Groups	4198.981	25	167.959		
Total	5549.500	29			

- Pekerjaan Ibu Tunggal

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
PNS	7	163.00	22.745	8.597	141.96	184.04	133	193
pegawai swasta	14	163.93	12.344	3.299	156.80	171.06	143	181
Wiraswasta	6	152.33	25.890	10.569	125.16	179.50	106	171
Lainnya	3	144.00	3.464	2.000	135.39	152.61	140	146
Total	30	159.40	18.429	3.365	152.52	166.28	106	193

ANOVA

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1388.938	3	462.979	1.423	.259
Within Groups	8460.262	26	325.395		
Total	9849.200	29			

- Pekerjaan total

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
PNS	11	165.00	18.006	5.429	152.90	177.10	133	193
Pegawai swasta	27	164.78	14.924	2.872	158.87	170.68	143	199
Professional	4	172.75	13.175	6.588	151.79	193.71	159	185
Wiraswasta	12	160.25	24.272	7.007	144.83	175.67	106	194
BUMN	3	174.67	14.295	8.253	139.16	210.18	159	187

Lainnya	3	144.00	3.464	2.000	135.39	152.61	140	146
Total	60	163.90	17.712	2.287	159.32	168.48	106	199

ANOVA

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	2043.067	5	408.613	1.340	.262
Within Groups	16466.333	54	304.932		
Total	18509.400	59			

D.2. Jenis kelamin anak

- Jenis Kelamin Anak Ibu Menikah

	jk_menikah	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
skor_menikah	laki-laki	10	157.10	10.734	3.394
	Perempuan	20	171.20	12.952	2.896

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
skor_menikah	Equal variances assumed	1.045	.315	-2.964	28	.006	-14.100	4.757	-23.844	-4.356
	Equal variances not assumed			-3.160	21.481	.005	-14.100	4.462	-23.366	-4.834

- Jenis Kelamin Anak Ibu Tunggal

	jk_tunggal	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
skor_tunggal	laki-laki	14	160.50	17.719	4.736
	Perempuan	16	158.44	19.555	4.889

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
skor_tunggal	Equal variances assumed	.010	.922	.301	28	.766	2.063	6.853	-11.974	16.099

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
skor_tunggal	Equal variances assumed	.010	.922	.301	28	.766	2.063	6.853	-11.974	16.099
	Equal variances not assumed			.303	27.956	.764	2.063	6.806	-11.881	16.006

- Jenis kelamin anak total

	jk_ANAK	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
skor_total	LAKI-LAKI	28	155.79	17.551	3.317
	PEREMPUAN	32	171.00	14.741	2.606

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
skor_total	Equal variances assumed	.561	.457	-3.650	58	.001	-15.214	4.169	-23.559	-6.869
	Equal variances not assumed			-3.607	53.023	.001	-15.214	4.218	-23.674	-6.754

D.3. Akibat janda

	AKIBAT_JANDA	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
skor_tunggal	CERAI	21	157.00	18.812	4.105
	MENINGGAL	9	165.00	17.205	5.735

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means						

									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
skor_tunggal	Equal variances assumed	.350	.559	-1.093	28	.284	-8.000	7.318	-22.990	6.990
	Equal variances not assumed			-1.134	16.560	.273	-8.000	7.053	-22.910	6.910

D.4. Pendidikan

- Pendidikan ibu menikah

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
SMA/tidak tamat	1	180.00	180	180
SMA/tamat	10	169.00	15.114	4.780	158.19	179.81	142	187
D3	3	161.67	6.506	3.756	145.50	177.83	155	168
S1	11	165.82	14.351	4.327	156.18	175.46	147	188
S2	5	163.20	15.611	6.981	143.82	182.58	145	184
Total	30	166.50	13.833	2.526	161.33	171.67	142	188

ANOVA

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	374.397	4	93.599	.452	.770
Within Groups	5175.103	25	207.004		
Total	5549.500	29			

- Pendidikan ibu tunggal

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
SMA/tidak tamat	3	153.33	12.702	7.333	121.78	184.89	146	168
SMA/tamat	12	149.25	20.477	5.911	136.24	162.26	106	181
D3	4	163.50	11.676	5.838	144.92	182.08	151	178
S1	8	167.25	10.767	3.807	158.25	176.25	143	179
S2	3	179.67	16.653	9.615	138.30	221.04	161	193
Total	30	159.40	18.429	3.365	152.52	166.28	106	193

ANOVA

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	3139.117	4	784.779	2.924	.041
Within Groups	6710.083	25	268.403		
Total	9849.200	29			

- Pendidikan total

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
sma/tidak tamat	4	158.75	14.997	7.499	134.89	182.61	146	175
sma/tamat	22	156.36	20.376	4.344	147.33	165.40	106	197
D3	7	167.29	12.338	4.664	155.87	178.70	151	183
S1	19	169.84	16.108	3.695	162.08	177.61	139	199
S2	8	170.13	12.620	4.462	159.57	180.68	159	193
Total	60	163.90	17.712	2.287	159.32	168.48	106	199

ANOVA

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	2416.729	4	604.182	2.065	.098
Within Groups	16092.671	55	292.594		
Total	18509.400	59			

D.5. Pengeluaran

- Pengeluaran ibu menikah

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
1-3 juta	12	168.08	13.996	4.040	159.19	176.98	142	187
3-5 juta	7	168.14	14.041	5.307	155.16	181.13	150	188
5-10 juta	9	164.22	14.584	4.861	153.01	175.43	145	185
> 10 juta	2	161.50	19.092	13.500	-10.03	333.03	148	175
Total	30	166.50	13.833	2.526	161.33	171.67	142	188

ANOVA

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	145.671	3	48.557	.234	.872
Within Groups	5403.829	26	207.840		
Total	5549.500	29			

- Pengeluaran ibu tunggal

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
< 1 juta	3	153.67	10.017	5.783	128.78	178.55	146	165
1-3 juta	14	151.64	20.133	5.381	140.02	163.27	106	178
3-5 juta	10	166.10	13.085	4.138	156.74	175.46	143	185
5-10 juta	1	173.00	173	173
> 10 juta	2	182.00	15.556	11.000	42.23	321.77	171	193

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
< 1 juta	3	153.67	10.017	5.783	128.78	178.55	146	165
1-3 juta	14	151.64	20.133	5.381	140.02	163.27	106	178
3-5 juta	10	166.10	13.085	4.138	156.74	175.46	143	185
5-10 juta	1	173.00	173	173
> 10 juta	2	182.00	15.556	11.000	42.23	321.77	171	193
Total	30	159.40	18.429	3.365	152.52	166.28	106	193

ANOVA

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	2596.419	4	649.105	2.237	.094
Within Groups	7252.781	25	290.111		
Total	9849.200	29			

• **Pengeluaran total**

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
kurang dari Rp. 1 juta	3	153.67	10.017	5.783	128.78	178.55	146	165
Rp. 1 juta-Rp. 3 juta	26	158.00	18.986	3.724	150.33	165.67	106	197
Rp.3 juta-Rp. 5 juta	17	168.76	14.016	3.399	161.56	175.97	143	194
Rp. 5 juta-Rp. 10 juta	10	168.60	17.815	5.634	155.86	181.34	139	199
lebih dari Rp. 10 juta	4	177.50	15.438	7.719	152.93	202.07	159	193
Total	60	163.90	17.712	2.287	159.32	168.48	106	199

ANOVA

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	2582.275	4	645.569	2.229	.078
Within Groups	15927.125	55	289.584		
Total	18509.400	59			

D.6. Jumlah anak

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
Satu	14	168.50	16.833	4.499	158.78	178.22	143	197
Dua	28	161.54	19.355	3.658	154.03	169.04	106	199
Tiga	14	167.07	13.708	3.664	159.16	174.99	146	187
Empat	1	173.00	173	173
Lima	3	146.67	18.717	10.806	100.17	193.16	133	168
Total	60	163.90	17.712	2.287	159.32	168.48	106	199

ANOVA

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1567.340	4	391.835	1.272	.292
Within Groups	16942.060	55	308.037		

ANOVA

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1567.340	4	391.835	1.272	.292
Within Groups	16942.060	55	308.037		
Total	18509.400	59			

D.7. Pengalaman lama kerja

- Pengalaman ibu menikah

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
1-5 tahun	2	175.00	4.243	3.000	136.88	213.12	172	178
6-10 tahun	11	170.00	16.799	5.065	158.71	181.29	142	188
11-15 tahun	4	167.50	11.150	5.575	149.76	185.24	158	183
16-20	10	159.00	10.242	3.239	151.67	166.33	145	174
> 21 tahun	3	171.67	15.275	8.819	133.72	209.61	155	185
Total	30	166.50	13.833	2.526	161.33	171.67	142	188

ANOVA

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	925.833	4	231.458	1.251	.315
Within Groups	4623.667	25	184.947		
Total	5549.500	29			

- Pengalaman ibu tunggal

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
1-5 tahun	6	148.00	23.307	9.515	123.54	172.46	106	173
6-10 tahun	12	162.00	13.954	4.028	153.13	170.87	137	181
11-15 tahun	3	164.00	16.703	9.644	122.51	205.49	146	179
16-20 tahun	6	160.50	18.545	7.571	141.04	179.96	133	185
> 21 tahun	3	165.00	29.052	16.773	92.83	237.17	135	193
Total	30	159.40	18.429	3.365	152.52	166.28	106	193

ANOVA

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1025.700	4	256.425	.727	.582
Within Groups	8823.500	25	352.940		
Total	9849.200	29			

- Pengalaman kerja total

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean	Minimum	Maximum
--	---	------	----------------	------------	----------------------------------	---------	---------

					Lower Bound	Upper Bound		
1-5 tahun	8	155.63	26.597	9.404	133.39	177.86	106	199
6-10 tahun	23	166.96	15.993	3.335	160.04	173.87	137	197
11-15 tahun	7	166.43	10.845	4.099	156.40	176.46	146	179
16-20 tahun	16	164.75	16.312	4.078	156.06	173.44	133	191
> 20 tahun	6	158.00	21.005	8.575	135.96	180.04	135	193
Total	60	163.90	17.712	2.287	159.32	168.48	106	199

ANOVA

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1027.854	4	256.964	.808	.525
Within Groups	17481.546	55	317.846		
Total	18509.400	59			

D.8. Lama Menjanda

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
1-3	11	163.27	23.053	6.951	147.79	178.76	106	193
4-6	10	154.10	15.402	4.870	143.08	165.12	133	178
7-11	9	160.56	15.581	5.194	148.58	172.53	137	181
Total	30	159.40	18.429	3.365	152.52	166.28	106	193

ANOVA

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	457.896	2	228.948	.658	.526
Within Groups	9391.304	27	347.826		
Total	9849.200	29			

D.9. Suku

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
Batak	3	160.67	30.238	17.458	85.55	235.78	135	194
Minang	6	169.17	12.465	5.089	156.09	182.25	158	185
Betawi	10	150.40	20.029	6.334	136.07	164.73	106	179
Sunda	14	168.79	16.414	4.387	159.31	178.26	139	193
Jawa	24	167.08	15.701	3.205	160.45	173.71	133	199
palembang	3	153.33	9.713	5.608	129.21	177.46	145	164
Total	60	163.90	17.712	2.287	159.32	168.48	106	199

ANOVA

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	2932.643	5	586.529	2.033	.088

Within Groups	15576.757	54	288.458	
Total	18509.400	59		



